

Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang

Rina Darojatun
Azizah Alawiyah

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang

Rina Darojatun
Azizah Alawiyah

Media Madani

KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL GENERASI MUSLIM
MILENIAL DALAM FILANTROPI ISLAM DI KOTA SERANG

Penulis:
Rina Darajatun
Azizah Alawiyah

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1, Desember 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2020 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rina Darajatun dan Azizah Alawiyah/ Konstruksi Kesalehan Sosial
Generasi Muslim Milenial Dalam Filantropi Islam di Kota Serang
Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2020. viii + 129 hlm
ISBN. 978-623-6849-73-6

1. Konstruksi Kesalehan

1. Judul

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah. Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Allah-lah Tuhan yang berhak disembah. Tiada Tuhan selain Allah yang kelak membangkitkan manusia di hari pembalasan.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya hingga kepada kita selaku umat.

Penelitian tentang Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Millennial dalam Filantropi Islam di Kota Serang telah selesai ditulis. Hal ini tentu tiada lain berkat nikmat Allah yang Maha Kuasa. Penelitian ini merupakan penelitian kelompok atas biaya Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Tahun Anggaran 2019.

Ucapan terima kasih yang sangat dalam dan tak patut dilupakan peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam mengumpulkan data penelitian yang tak mungkin disebutkan satu per satu. Kami, peneliti mendo'akan semoga jasa dan amal baik mereka diterima dan diberi balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, saran dan

kritik yang konstruktif guna perbaikan sangat peneliti hargai dan terima dengan senang hati.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Penelitian	9
E. Konsep atau Teori Relevan	17
F. Metode dan Teknik Penggalian Data	28
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II KAJIAN TEORITIK KESALEHAN SOSIAL DAN FILANTROPI ISLAM	33
A. Konseptualisasi Kesalehan	33
B. Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial	39
C. Filantropi Islam	51
C. Lahirnya Filantropi Islam di Indonesia	56
D. Jenis-Jenis Filantropi Islam	59
E. Lembaga Filantropi Islam	72

BAB III PROFIL GENERASI MUSLIM MILENIAL	83
A. Pengertian dan Sejarah Generasi Muslim	
Milenial	83
B. Karakteristik Generasi Muslim Milenial	85
C. Lembaga Filantropi Virtual	93
BAB IV KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL GENERASI MUSLIM MILENIAL DALAM FILANTROPI ISLAM	107
A. Budaya Filantropi Islam di kalangan Generasi	
Muslim Milenial	108
B. Makna Filantropi Islam bagi Generasi Muslim	
Milenial	110
C. Konsep Diri Generasi Muslim Milenial	113
D. Interaksi Sosial Generasi Muslim Milenial	
dengan Masyarakat	117
BAB V KESIMPULAN	121
DAFTAR PUSTAKA	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah muslim kelas menengah di Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan gaya hidup baru sebagai muslim, dari penggunaan produk halal, perjalanan umroh dan wisata religi dalam jumlah yang besar, pemakaian busana muslim syar'i, penggalangan dana filantropi memperteguh bagaimana nilai-nilai keagamaan itu menjadi gaya hidup.

Generasi Milenial merupakan penerus kelompok muslim kelas menengah ini. Jumlah Penduduk Indonesia saat ini berkisar 250 juta. Dari 250 juta itu, ada 41% adalah generasi milenial. Di tahun 2020 generasi millennial berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia usia 20 tahun hingga 40 tahun di tahun 2020 diduga berjumlah 83 juta jiwa atau 34 % dari total penduduk Indonesia yang mencapai 271 juta jiwa. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi X yang

sebesar 53 juta jiwa (20 %) maupun generasi baby boomer yang hanya tinggal 35 juta jiwa (13 %) saja.¹

Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo boomers. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Di Indonesia sendiri populasi penduduk Indonesia yang ada direntang usia ini cukup terbesar sekitar 41%.²

Dibanding generasi sebelum, generasi millennial memang unik, hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center misalnya secara gamblang menjelaskan keunikan generasi millennial dibanding generasi-generasi sebelumnya. Yang mencolok dari generasi millennial ini dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan generasi millennial tidak bisa

¹ Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millennials. Available from:

https://www.researchgate.net/publication/314448735_Indonesia_2020_The_Urban_Middle_Class_Millennials [accessed Sep 20 2019].

² <http://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/> diakses 22 sep 2018

dilepaskan dari teknologi terutama internet, entertainment/hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini.

Dalam konteks Indonesia hal yang sama juga terjadi, hasil survei yang dilakukan Alvara Research Center tahun 2014 menunjukkan Generasi yang lebih muda, 15 - 24 tahun lebih menyukai topik pembicaraan yang terkait musik/film, olahraga, dan teknologi. Sementara generasi yang berusia 25 - 38 tahun lebih variatif dalam menyukai topik yang mereka perbincangkan, termasuk didalamnya sosial politik, ekonomi, dan keagamaan. Konsumsi internet penduduk kelompok usia 15 - 38 tahun juga jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang usianya lebih tua. Hal ini menunjukkan ketergantungan mereka terhadap koneksi internet sangat tinggi.³

Topik keagamaan dan ekonomi termasuk yang paling menarik dan sering dibahas oleh generasi milenial, permasalahan ekonomi di negara Indonesia menggugah kepedulian generasi milenial untuk ikut berpartisipasi membangun ekonomi kerakyatan dan ekonomi kreatif, generasi ini terkesan cuek namun sangat kreatif, terbukti dengan banyaknya wirausahawan muda dibidang UMKM yang menggerakkan roda perekonomian negara Indonesia. Menurut survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), ada 143,26 juta orang Indonesia yang telah menggunakan internet, dari total populasi sebanyak

³ ibid

262 juta orang. Itu artinya ada 54,86 persen orang Indonesia yang telah terhubung ke internet. Dari data tersebut, diketahui orang Indonesia yang paling banyak menggunakan internet didominasi oleh generasi millennial, yang rentang usianya mulai 19 tahun sampai 34 tahun. Ada 49,52 persen pengguna internet Indonesia yang berasal dari generasi millennial.⁴ Hal ini menambah jumlah generasi milenial yang termotivasi oleh kampanye bisnis dan kegiatan sosial melalui media sosial dan internet.

Keberhasilan pengusaha muda dalam menjalankan bisnisnya seiring dengan kepedulian sosial generasi milenial ini untuk membangun masyarakat mandiri ekonomi dan kampanye filantropi diberbagai media, maka muncullah istilah social entrepreneur, seorang pengusaha yang peduli sosial dengan memaksimalkan peran serta masyarakat tidak mampu dan marjinal dalam bisnisnya, seperti pengusaha muda berusia 22 tahun Hafiza Elfira yang memberdayakan ibu-ibu penderita kusta di Sitanala untuk menjahit manik-manik di jilbab produksinya, usahanya mampu meraup omzet penjualan ratusan juta rupiah perbulan, atau pengusaha asal Yogyakarta Saptuari Sugiharto yang menginisiasi terbentuknya komunitas sedekah rombongan guna membantu sesama dibidang sosial. Aksi masif generasi muslim milenial dibidang filantropi sangat

⁴ <https://kumparan.com/@kumparantech/generasi-millennial-dominasi-pengguna-internet-di-indonesia>. Diakses tanggal 22 September 2019

dipengaruhi dampak kampanye di media sosial dan kepedulian pada sesama.

Generasi milenial kini telah merajai sebaran demografi masyarakat Indonesia, salah satunya di Banten. Sebagai contoh misalnya, Kota Serang yang jumlah penduduknya dari rentang usia 15-38 tahun berjumlah 147.445 orang dan sisanya berjumlah 194.152 orang, berarti hampir 40% penduduk kota Serang adalah generasi millennial. Banten terkenal dengan masyarakatnya yang agamis dan menghargai budaya, kota Serang sebagai ibukota provinsi Banten terus membenahi diri dalam berbagai hal termasuk pembinaan generasi muda millennial dalam bidang keagamaan terutama filantropi.

Geliat generasi millennial kota Serang dalam bidang filantropi sangat membantu pemerintah dalam penggalangan dana ketika bencana tiba, filantropi on line mulai massif di kota Serang, dengan tujuan untuk mempermudah dalam ibadah, namun filantropi konvensional pun tidak begitu saja ditinggalkan. Budaya filantropi di kalangan generasi millennial di kota Serang semakin berkembang. Peningkatan dana filantropi di Indonesia sangat mempengaruhi berdirinya Lembaga filantropi serupa, yang dibentuk oleh ormas, LSM ataupun independent. Meningkatnya animo masyarakat dalam menipkan dana zakat, infaq dan sedekah serta wakaf, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Indonesia saja namun negara lainnya sangat terbantu seperti Palestina dengan berdirinya rumah sakit Indonesia, korban perang Suriah, muslim etnis Rohingya, dan negara lainnya.

Kecekatan gerakan lembaga filantropi dalam merespon bencana, sangat membantu pemerintah dan masyarakat guna merekonsiliasi pembangunan daerah bencana tersebut, efek bencana salah satunya kemiskinan dadakan karena hampir sebagian besar korban harta bendanya lenyap. Peningkatan kapasitas masyarakat miskin dalam program pendidikan, pendampingan dan pengembangan usaha kecil menengah dalam pemberdayaan ekonomi, pengadaan air dan sanitasi bersih bagi masyarakat adalah sederet kerja nyata yang tak bisa dilihat sebelah mata. Bahkan program tersebut sejalan dan mendukung agenda 17 poin Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's).

Di balik semaraknya gerakan filantropi mengindikasikan meningkatnya kesadaran berkorban dan berbagi untuk kepentingan orang lain, dalam Islam sering dikaitkan dengan kesalehan sosial, yakni bagaimana aktualisasi kesalehan spiritual seorang muslim memiliki dampak sosial bagi masyarakat, Ini adalah modal sosial-spiritual untuk kemajuan pembangunan.

Kesalehan sosial dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan aktualisasi atau perwujudan iman praksis kehidupan social. Indikator kesalehan sosial tersebut adalah adanya penyempitan ruang gerak bagi tumbuh-berkembangnya kemungkaran dan kedzaliman sosial, baik dalam bentuk ketidakadilan politik dan distribusi kekayaan, kesenjangan kelas kaya dan miskin, maupun dalam bentuk penindasan dan eksploitasi manusia atas manusia.

Potensi dana filantropi di Indonesia dari dana zakat dan wakaf saja sebetulnya sudah cukup kuat mengindikasikan bahwa keduanya jika dikelola dengan tepat dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini tidaklah aneh mengingat jumlah Muslim di Indonesia mencapai angka 80 persen sampai 90 persen dari 250 juta penduduk. Potensi dana zakat yang mencapai Rp 217 triliun dan jumlah tanah wakaf yang tersedia seluas 1.400 KM persegi (setara Rp 790 triliun) adalah potensi kekuatan ekonomi umat yang harus segera digarap secara sungguh- sungguh. Bagaimana kemudian keduanya dilihat dalam kerangka memperkuat ekonomi Indonesia.⁵

Secara sederhana, pengertian kesalehan sosial dimaknai sebagai ekspresi dan praktik perilaku orang-orang Islam yang peduli nilai-nilai Islam secara sosial, seperti halnya menyumbang dana bantuan berupa infaq, shadaqah, maupun amal jariyah, namun cenderung “abai ” terhadap ibadah pribadi. Munculnya praktik kesalehan sosial tersebut merupakan bentuk ekspresi filantropis dan juga spiritualis yang hendak dilakukan kelas menengah muslim Indonesia. Adanya pertumbuhan ekonomi tinggi dengan semakin meratanya redistribusi pendapatan berkeli dengan adanya kebutuhan akan donasi sosial.⁶

⁵<https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/10/13/oezbx408-membangun-indonesia-filantropi>. Diakses tanggal 25 september 2019

⁶ Wasisto Raharjo Jati. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Depok: Penerbit LP3ES . 2017.

Berkembangnya sebuah agama di dalam suatu negara tidak hanya ditandai dengan semakin banyak jumlah penganutnya saja. Namun, juga bisa di tandai dengan menjalankan nilai-nilai keagamaan sebagai gaya hidup. Salah satunya kesalehan sosial muslim harus sejalan dengan kesalehan spiritual individu, bukan sekedar ritual yang wajib dilaksanakan namun sudah menjadi kebutuhan spiritual untuk ketenangan batin dan kepatuhan atas perintah sang pencipta yang dilaksanakan dengan sepenuh hati berharap ridha Alloh SWT.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terbentuknya budaya filantropi generasi muslim milenial di Kota Serang?
2. Bagaimana generasi muslim milenial memaknai kesalehan sosial melalui filantropi?
3. Bagaimana konsep diri generasi muslim milenial dalam filantropi?
4. Bagaimana interaksi generasi muslim milenial dalam gerakan budaya filantropi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui terbentuknya budaya filantropi generasi muslim milenial di Kota Serang?

2. Mengetahui generasi muslim milenial memaknai kesalehan sosial melalui filantropi?
3. Mengetahui konsep diri generasi muslim milenial dalam filantropi?
4. Mengetahui interaksi generasi muslim milenial dalam gerakan budaya filantropi?

D. Kajian Penelitian

Dalam kajian penelitian ini, penulis menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan, hal tersebut dilakukan untuk menjadikan sebagai bahan perbandingan sekaligus referensi bagi penelitian ini, walaupun pendekatan yang digunakan tidak sama tetapi masalah yang diteliti sama yaitu tentang Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Milenial dalam Filantropi yang peneliti ambil untuk dijadikan referensi pada penelitian ini adalah:

Pertama dengan judul Membentuk Kesalehan individual dan sosial melalui konseling multikultural oleh Riza Zahriyah Falah, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesalehan yang dipahami oleh mayoritas umat Islam adalah kesalehan yang bersifat individual, yaitu kesalehan vertikal antara manusia dengan Tuhan, padahal Islam sebagai agama yang damai memberikan berbagai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Berbuat kebaikan tidak hanya terbatas dalam ritual ibadah antara manusia dengan Tuhan, tapi juga antara manusia dengan manusia dan juga lingkungan.

Konseling sebagai sebuah aktivitas antara dua individu maupun lebih, diharapkan mempunyai peran yang signifikan dalam merubah pandangan maupun perilaku seseorang. Kesalahan yang selama ini dimaknai mono/tunggal harus dirubah lebih universal. Cara pandang yang lebih universal bisa dilakukan konselor pada konseli dengan beberapa model konseling dan didukung kemampuan profesional konselor. Model itu antara lain model berpusat pada budaya, model integratif, dan model etnomikal. Keberhasilan konselor dibuktikan dengan pemahaman dan praktik konseli yang memandang kesalahan tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang rahmah, berkah, dan berkeadilan⁷

Penelitian *kedua* berjudul Studi Kesalahan Sosial Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang) oleh Aminudin Azis, dalam penelitiannya menyatakan bahwa Zakat merupakan salah rukun islam yang wajib dibayar bagi seorang muslim yang sudah mampu untuk membayarnya. Zakat merupakan salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) merupakan ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan nilai ketuhanan saja namun

⁷https://www.researchgate.net/publication/311632411_MEMBENTUK_KESALEHAN_INDIVIDUAL_DAN_SOSIAL_MELALUI_KONSELING_MULTIKULTURAL [accessed Sep 29 2019]

berkaitan juga dengan hubungan kemanusiaan yang bernilai sosial (*Maliyah ijtimah'iyah*).

Zakat, Infaq, dan Sedekah memiliki manfaat yang sangat penting dan strategis dilihat dari sudut pandang ajaran Islam maupun dari aspek pembangunan kesejahteraan umat. Namun, yang terjadi di masyarakat pemahaman terhadap kewajiban membayar zakat maal dan kesalahan masyarakat dalam membayar zakat maal masih rendah. Hal ini yang terjadi di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Dimana yang terjadi desa tersebut dalam praktek zakat masih berbeda dengan ajaran islam baik secara syarat maupun rukun dari zakat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi pemahaman masyarakat terhadap kewajiban membayar zakat maal dan menganalisa kesalahan sosial masyarakat dalam membayar zakat maal yang terjadi di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang zakat maal di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang masih belum sesuai dengan syari'at Islam secara keseluruhan baik secara syarat, rukun, cara penyalurannya serta orang yang berhak menerima dari zakat maal tersebut. Dan kesalahan sosial masyarakat di

Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, masih rendah karena sebagian masyarakatnya menganggap zakat maal bukan suatu kewajiban seperti halnya zakat fitrah yang dibayar pada waktu bulan puasa. Sedangkan secara hukum praktek zakat maal yang terjadi masih belum sesuai dengan syariat Islam.⁸

Penelitian ketiga berjudul Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak) oleh Abdurrohman Kasdi, dalam penelitiannya menyatakan bahwa Filantropi Islam merupakan praktik kedermawanan dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Sebagai lembaga keuangan mikro syari'ah yang juga bergerak dalam filantropi Islam, BMT sangat berperan strategis dalam pembinaan agama bagi para nasabah dan penerima ZISWAF.

Karena BMT merupakan lembaga yang di dalamnya mempunyai dua orientasi sekaligus; berorientasi laba dan nirlaba. BMT, yang salah satu perannya sebagai Bait al-Mal dalam konteks ini adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial) yang sumber dananya diperoleh dari ZISWAF. Selanjutnya dana tersebut diserahkan kepada mustahiq. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh BMT tidak terbatas pada sisi ekonomi dan kehidupan materiil saja, melainkan juga pada sisi agama dan kehidupan spiritualnya.

⁸ <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1379> .
Diakses tanggal 27 september 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga sistem pengelolaan ZISWAF yang dilakukan pengelola BMT se-Kabupaten Demak, yaitu: sistem pengelolaan satu arah, sistem pengelolaan umpan balik (*feed back*), dan dengan sistem pilot project. Sedangkan model pemberdayaan ZISWAF yang dilakukan oleh pengelola BMT adalah: pemberdayaan sosial dengan cara penyaluran dana untuk fakir miskin langsung, pemberdayaan untuk pengembangan sumber daya manusia, dan dengan model pemberdayaan ekonomi melalui mudharabah muqayyadah, wadi'ah muqayyadah dan pemberdayaan dengan pinjaman lunak tanpa bagi hasil.⁹

Penelitian keempat menyoroti Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta) Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik nilai-nilai budaya Generasi Millennial, pengaruh nilai-nilai budaya Generasi Millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu di SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta. Disamping itu juga untuk mengetahui korelasi dan sumbangan variabel nilai-nilai budaya Generasi Millennial dan variabel budaya sekolah terhadap ketahanan individu. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya Generasi Millennial berada pada kategori tinggi, budaya sekolah pada kategori tinggi, demikian juga

⁹https://www.researchgate.net/publication/310755627_Filantropi_Islam_Untuk_Pemberdayaan_Ekonomi_Umat_Model_Pemberdayaan_ZISWAF_di_BMT_Se-Kabupaten_Demak. Diakses tanggal 28 september 2019

ketahanan individu pada kategori tinggi. Penelitian juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya Generasi Millennial dan budaya sekolah secara bersama-sama (simultan) memiliki korelasi yang kuat, positif dan signifikan terhadap ketahanan individu. Demikian juga, Nilai-nilai budaya Generasi Millennial dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan individu, baik berdiri sendiri maupun bersama-sama (simultan).¹⁰

Dari keempat kajian penelitian di atas belum ada yang fokus menelaah tentang kesalehan sosial yang menyoar generasi muda milenial, padahal generasi ini adalah penerus kelompok masyarakat kelas menengah yang dalam sejarah diberbagai negara kelas menengah selalu menjadi motor perubahan terutama terkait dengan aspek ekonomi dan perubahan sosial. Mereka merupakan mesin pertumbuhan (*engine of growth*) karena sudah memiliki daya beli yang cukup sehingga mampu menjadi penggerak ekonomi dari sektor konsumsi, mereka juga memiliki gaya hidup. Generasi milenial merupakan generasi yang unik, dan berbeda dengan dengan generasi lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh munculnya smartphone, meluasnya internet dan munculnya jejaring sosial media. Ketiga hal tersebut banyak mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai dan perilaku yang dianut.

10

[https://www.researchgate.net/publication/310736067_Pengaruh_Nilai - Nilai_Budaya_Generasi_Millennial_Dan_Budaya_Sekolah_Terhadap_Ketahanan_Individu_Studi_Di_SMA_Negeri_39_Cijantung_Jakarta](https://www.researchgate.net/publication/310736067_Pengaruh_Nilai_Nilai_Budaya_Generasi_Millennial_Dan_Budaya_Sekolah_Terhadap_Ketahanan_Individu_Studi_Di_SMA_Negeri_39_Cijantung_Jakarta). Diakses 25 September 2019

Generasi ini sangat lekat dengan dunia maya, memiliki pengetahuan tinggi dalam menggunakan platform dan perangkat mobile, ternyata melahirkan titik lemah dan titik kuat bagi para generasi melek internet ini. Titik lemahnya mereka kurang maksimal menggunakan internet untuk kebaikan dirinya dan masyarakat sekitar. Titik kuatnya bagaimana mereka menggunakan dunia maya untuk menyebarkan kesalehan sosial bagi sesamanya.

Gaya hidup anak muda yang cenderung hedonis terutama dikota-kota besar sudah menjadi rahasia umum, mereka memiliki cara tersendiri untuk meluapkan ekspresi mereka, dunia hidup mereka tidak bisa lepas dari hiburan dan teknologi terutama internet. Sosial media bagi kalangan industri merupakan media yang sangat dinantikan kehadirannya juga perkembangannya. Sebab, melalui social media berbagai brand dan lembaga dapat berkomunikasi secara langsung dengan anak muda. Di tempat lain, data mengenai perilaku juga aspirasi anak muda dapat dengan mudah disedot melalui berbagai update status dan tweet yang mereka lontarkan di media tersebut. Bagi generasi millennial di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian dari keseharian mereka untuk dapat melihat perkembangan baru dari teman begitu pula sebaliknya, yaitu berbagi perkembangan kehidupan dirinya kepada teman.

Dengan begitu padatnya arus informasi mengenai update diri yang beredar serta dikonsumsi oleh seorang anak muda. Proses transaksi informasi ini tidak lagi berorientasi

pada semangat sharing, akan tetapi berevolusi menjadi semangat kompetisi. Yaitu kompetisi dalam menunjukkan eksistensi dan signifikansi jati diri kepada sesama teman. Dalam sebuah riset yang pernah saya lakukan pada kalangan teens wanita di kota urban mengenai pola penggunaan media social mereka. Saya menemukan insights yang cukup mengejutkan, yaitu hilangnya batasan etis dalam upaya kompetisi 'gaul' sesama teman.¹¹

Kecenderungan generasi Muslim Indonesia saat ini adalah menyimak isu-isu keagamaan di media sosial. Fans page dakwah virtual telah berkembang pesat saat ini. Keberadaan dakwah virtual ini menjadi literasi alternatif ke-Islaman pemuda Muslim millennial. Dakwah virtual biasanya berisi konten yang bersifat skriptual yang memahami agama dengan merujuk al-Quran dan hadis tanpa interpretasi. Konten yang dikemas dengan video menjadi strategi ustadz seleb dalam berdakwah. Strategi ini dimulai seiring perkembangan new media (media baru) yang dimana generasi millennial lebih menyukai hal yang berbasis virtual.

Tak jarang kita jumpai mereka lebih mengidolakan ustadz media sosial atau yang akrab disapa ustad seleb daripada ulama temporer. Ustadz seleb diminati karena selalu hadir memberikan pengetahuan ke-Islaman melalui ruang virtual mereka. Sehingga hal ini memicu sikap fanatisme dan paham toleransi skriptual Muslim millennial saat ini. Penyebaran

¹¹ <https://kumparan.com/amril-olho/identitas-dan-kesalahan-millennial>. Diakses tanggal 23 september 2019

kesalehan sosial di media sosial secara perlahan membentuk identitas diri mereka dan berupaya mengajak generasi milenial lainnya untuk melakukan hal yang sama dan menjadi filantropis muda dengan caranya sendiri.

E. Konsep atau Teori Relevan

Islam mempunyai caranya tersendiri dalam membina hubungan dengan sesama manusia, Islam tidak hanya mengatur tentang aspek ibadah individualnya saja tapi juga mencakup lingkungan sosialnya. Berawal dari ibadah (*hablun minannas*), Islam menunjukkan bahwa ia peduli dengan kehidupan sosial umatnya. Di dalam rukun Islam, kita temui adanya ibadah yang mencakup *hablun minannas* yang menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim, sebuah ritual keagamaan yang wajib dilakukan setiap tahunnya yang memiliki nilai kasalehan sosial, yaitu zakat. Hal ini bermakna sebagai bentuk simbolisasi akan pentingnya kesalehan sosial. Zakat mengajarkan umat Islam agar tidak hanya meningkatkan ibadah individual, tetapi juga tidak melupakan kesalehan sosialnya. Sebab, ibadah individual tanpa dibarengi dengan kesalehan sosial tidak dapat menjamin keselamatan seseorang di akhirat kelak.

Saleh berasal dari bahasa Arab yang artinya taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Kesalehan adalah ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah atau kesungguhan menjalankan ajaran agama.¹² Jadi kesalehan

¹² <https://kbbi.web.id/saleh>. Diakses tanggal 24 september 2019

sosial adalah ketaatan yang berdimensi sosial, ketaatan atau memposisikan diri sangat peduli akan hubungan antar manusia, bukan saja dalam hal etika tetapi juga diharapkan ada didalam tataran saling berbagi akan kelebihan apa yang dipunyainya. Disamping kesalahan sosial ada juga yang disebut kesalahan ritual, yang lebih mengarah kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dalam Al-Qur'an kata *shāliḥ* disebutkan sebanyak 124 kali dalam berbagai variasi makna, termasuk bentuk jamaknya *shāliḥūn/ shāliḥāt*. Satu di antaranya adalah Surat al-Anbiya ayat 105, yang mengabarkan tentang keberadaan dan peran penting orang-orang saleh bagi kehidupan di muka bumi, "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur bahwa bumi ini dititipkan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh." Untuk melihat dimensi-dimensi ketakwaan seseorang khususnya dalam kaitanya dengan ukuran-ukuran kesalahan individu dan sosial, ada lima ciri penting manusia yang dikatakan shaleh secara sosial:¹³

Pertama, memiliki semangat spiritualitas yang diwujudkan dalam sistem kepercayaan kepada sesuatu yang "gaib" serta berketuhanan dan pengertian beragama atau menganut sesuatu kepercayaan agama. Masyarakat yang memiliki kualitas kesalahan sosial itu adalah masyarakat beragama, masyarakat yang percaya pada hal-hal yang gaib. Ciri

¹³ <http://www.nu.or.id/post/read/69774/makna-saleh-dan-macam-macamnya>. Diakses tanggal 26 september 2019

ini juga sekaligus menjadi ukuran kedewasaan seseorang, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun kehidupan beragama sendiri. Masyarakat yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi akan mengedepankan etika beragama dan keberagamaan.

Kedua, terikat pada norma, hukum, dan etika seperti tercermin dalam struktur ajaran sholat. Sholat juga mengajarkan kepada para pelakunya untuk terbiasa disiplin. Disiplin dalam hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Artinya masyarakat yang memiliki kesalehan sosial itu adalah mereka yang konsisten menegakan hukum dan hukum menjadi aturan main.

Ketiga, memiliki kepedulian sosial yang salah satu perwujudannya ditandai dengan kesanggupan berbagi terhadap golongan yang lemah. Keadilan sosial itu harus diwujudkan secara bersama oleh seluruh komponen masyarakat dan bukan hanya oleh penguasa.

Keempat, memiliki sikap toleran sebagai salah satu dari perwujudan dari keimanan terhadap adanya pengikut kitab-kitab suci selain kitab sucinya sendiri. Ajaran ini juga sekaligus mengisyaratkan adanya pluralitas kehidupan, baik pada aspek agama dan kepercayaan maupun pada aspek sosial budaya lainnya. Dinamika masyarakat juga akan terus berubah membentuk struktur sosial yang semakin beragam. Di sinilah arti penting mengembangkan sikap toleran, khususnya dalam menyikapi secara terbuka perbedaan-perbedaan sebagai suatu keniscayaan.

Kelima, berorientasi kedepan sebagai salah satu wujud dari keimanan terhadap adanya hari akhir. Masyarakat yang memiliki dimensi kesalehan sosial itu adalah mereka yang berorientasi kedepan, sehingga akan selalu mementingkan kerja keras untuk membangun hari esok yang lebih gemilang

Kesalehan sosial dapat dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama, kesalehan sosial sebagai ritual dapat diartikan sebagai bentuk praktik neo-sufisme yakni melakukan peribadatan sosial untuk melalui ridha illahhi. Hal tersebut ditunjukkan dengan seberapa intensitas mereka hadir dalam majelis ta'lim maupun juga seberapa intens mereka untuk pergi haji dan umrah. Adapun dalam pengertian kedua sendiri, kesalehan sosial sebagai simbol dapat dipahami sebagai bentuk ritual budaya populer massa yakni keimanan dan ketakwaan muslim dapat dibentuk melalui konsumsi komoditas religi. Dengan demikian, menjadi orang alim sekarang ini dapat dikonstruksi sekaligus pula diakui oleh orang lain di sekelilingnya.¹⁴

Kesalehan sosial menarik dikaji melalui interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan

¹⁴ Wasisto Raharjo Jati. Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. Depok: Penerbit LP3ES . 2017.

sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial.

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis

yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Peter. L. Berger dan Thomas Luckman menuangkan pikirannya tentang konstruksi sosial dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality*, Berger dan Luckman dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut "kebiasaan" (*habits*) kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi situasi secara otomatis, kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk yang lain. Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan (*roles*), atau kumpulan perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang dia adopsi dari perilaku yang terbiasa, orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut ketimbang sebagai individu yang unik.¹⁵

Berger mampu mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Dia menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial

¹⁵ Engkus Kuswarno. Fenomenologi. (Widya Padjadjaran;Bandung. 2009) h. 111

bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, dia berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (seperti pada perspektif fungsional), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif interaksi simbolik).¹⁶

Mengikuti pemikiran Berger dan Luckmann, penelitian akan mengamati para filantropis dalam mengkonstruksi kebiasaan (habits) sehingga menjadi budaya di masyarakat, untuk mempertahankan eksistensi filantropi di masyarakat, maka keterikatan antar sesama filantropis dalam komunitas disebarluaskan melalui media sosial, internet dan media massa, sehingga makin banyak orang yang tertarik mengikuti jejak mereka. Selain teori konstruksi sosial dari Peter.L.Berger dan Thomas Luckmann, fenomena budaya filantropi dikalangan generasi muslim milenial dapat dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku

¹⁶ Engkus Kuswarno. Fenomenologi.(Widya Padjadjaran;Bandung. 2009) h.112

seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.¹⁷

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:¹⁸

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

¹⁷ Engkus Kuswarno. Fenomenologi.(Widya Padjadjaran,Bandung. 2009) hal 117

¹⁸ Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif Volume 4 Nomor 2, Oktober 2011. 102.ISSN. 20850382

Selain konsep diri generasi muslim milenial yang terbentuk karena pesan yang disampaikan orang lain tentang dirinya, simbol yang melekat padanya bisa dikonstruksi oleh dirinya sendiri dan orang sekitarnya, karena simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati Bersama.

Lambang adalah salah satu kategori tanda, hubungan antara tanda dengan objek juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon dan indeks adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Apa saja yang dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan Bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, Gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu dan sebagainya, semua itu bisa menjadi lambang

Makna sebenarnya ada dalam kepala setiap orang, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Walaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya, bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui Bersama) terhadap kata-kata itu.

Menurut teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain, masyarakat

harus lebih dulu ada sebelum adanya pikiran, pikiran adalah proses integral dari proses sosial, seorang manusia yang sadar diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Kebutuhan konsumen yang terlihat nyata sebenarnya samar dan merupakan refleksi dari segala kriteria yang ditetapkan produsen. Pada level tertentu, saat kita sudah cukup puas dengan produk yang kita beli dan miliki, produsen akan menggoda mengeluarkan produk baru yang membuat hal yang kita miliki seolah-olah tidak lagi berharga atau ketinggalan zaman.

Kedua teori diatas sangat relevan dengan kondisi generasi milenial saat ini yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang arti kesalehan sosial. Generasi Millennial atau generasi Y adalah generasi penerus masyarakat kelas menengah, menurut penelitian dimulai oleh generasi yang lahir sejak tahun 1980 sampai tahun 2000. Itu berarti, setelah 38 tahun berlalu dapat dipastikan sekitar 87% populasi penduduk bumi sekarang didominasi oleh generasi millennial. Karakter yang dimiliki oleh generasi muda ini juga cenderung khas. Karakter mereka sangat berbeda dari generasi sebelumnya mulai dari budaya, sikap, tingkah laku dan hal lainnya. Hal ini disebabkan Karena generasi ini sedikit banyaknya tinggal menggunakan apa yang sudah ditemukan oleh generasi sebelumnya, yaitu generasi X. Maka generasi ini juga disebut dengan generasi muda penduduk bumi.

Generasi muda suatu umat atau bangsa menjadi tolak ukur terhadap nasib dan masa depan dari umat atau bangsa

tersebut. Jika kita ingin melihat kekuatan dan ketahanan suatu umat dan bangsa, maka lihatlah dari kualitas generasi muda yang mereka miliki. Jika generasi muda mereka baik, maka pastilah kekuatan mereka juga baik dan sulit untuk dipengaruhi oleh ideologi atau pemikiran bangsa atau umat lainnya. Namun sebaliknya, jika generasi muda suatu bangsa atau umat buruk, maka dapat dipastikan mereka sangat rentan dengan kehancuran dan mudah untuk dipengaruhi oleh ideologi bangsa atau umat lain.

Di era millennial, makna komunitas menjadi semakin relevan bagi anak muda karena mereka menjadikannya sebagai ruang untuk mengkonstruksi ulang identitas sosial. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kian hari kita makin sering mendengar kemunculan komunitas yang menghidupkan kembali unsur-unsur budaya lokal. Di Yogyakarta kita bisa menemukan adanya sebuah band hip-hop berbahasa jawa yaitu Hip-Hop Yogya Foundation, sedangkan di Rangkas Bitung kita bisa menemukan adanya Besut Gank sebuah band hip-hop berbahasa sunda. Hobby sebenarnya hanya sebuah tiket kamufase bagi anak muda untuk bergabung ke sebuah komunitas. Pada realitasnya, komunitas lebih banyak berperan sebagai ruang eksperimen bagi anak muda untuk membangun ulang identitas sosial mereka.

Konsep diri juga merupakan sebuah isu yang penting bagi anak muda yang kerap diabaikan signifikansinya oleh banyak kalangan pengajar dan orang tua. Menurut seorang ahli psikoanalisis Erick Erickson, setiap tahap kehidupan manusia

harus melewati sebuah krisis identitas diri. Dimana kegagalan dalam melewati tahap krisis tersebut akan mengakibatkan terbentuknya sebuah profil kepribadian yang tidak seimbang dan sehat. Bagi anak muda millennial di Indonesia, tahap krisis identitas diri kini menjadi semakin berat. Beratnya tantangan untuk mendapatkan identitas diri yang utuh tersebut dimotori oleh distraksi atensi yang besar bertajuk social media.

F. Metode dan Teknik Penggalian Data

Dalam penelitian tentang konstruksi kesalehan sosial generasi millennial dalam filantropi di kota Serang, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Sedangkan dalam melakukan penelitian fenomenologi, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang di amati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian, pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang di amati. Pada interpretasi, individu tidak dapat terlepas dari konteks komunitasnya, suatu kelompok yang berinteraksi kemudian

mengkonstruksikan realitas dan juga makna serta menjadi dasar pada penafsiran mereka.

Pendekatan interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana generasi muslim milenial di Indonesia berinteraksi dengan sesamanya sehingga terjadi proses konstruksi makna dan memiliki konsep diri sebagai seorang muslim moderat yang taat beribadah walaupun secara simbolik, dan bisa mempengaruhi masyarakat sekitarnya untuk mengikuti langkahnya.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, Data primer dihimpun dari lokasi penelitian yang diolah sedangkan data sekunder data yang diambil dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, Teknik penggalian data dalam penelitian fenomenologi didapatkan dari data primer melalui: 1). Observasi non partisipan, peneliti tidak menjadi bagian dari Lembaga filantropi atau menjadi filantropis di kota Serang, peneliti mengamati aktivitas informan dari jarak dekat dengan menemani kegiatan informan dan mengamati dari jarak jauh sehingga informan tidak mengetahui keberadaan peneliti 2). Wawancara mendalam, wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur. Informan yang akan diamati dan diwawancarai, dalam hal ini informan dari generasi muslim millennial yang tinggal di kota serang berusia mulai 18-38 tahun yang berjumlah 10 orang, sesuai pendapat Creswell¹⁹ menyarankan mengutamakan wawancara mendalam kepada

¹⁹ Op.cit. h.133.

setidaknya 10 orang. Sedangkan data sekunder diambil dari telaah dokumen yang terdapat dalam rekaman, foto dan dokumentasi lainnya dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kajian Penelitian
- E. Konsep dan Teori Relevan
- F. Metode dan Teknik Penggalian Data
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II KESALEHAN SOSIAL DAN FILANTROPI ISLAM

- A. Konseptualisasi Kesalehan
- B. Filantropi Islam
- C. Lahirnya Filantropi Islam di Indonesia
- D. Jenis-jenis Filantropi Islam
- E. Lembaga Filantropi Islam di Indonesia

BAB III PROFIL GENERASI MUSLIM MILENIAL

- A. Pengertian dan Sejarah Generasi Muslim Milenial
- B. Karakteristik Generasi Muslim Milenial
- C. Lembaga Filantropi Virtual

BAB IV Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim
Milenial dalam Filantropi Islam

- A. Budaya Filantropi Generasi Muslim Milenial
- B. Makna Filantropi bagi Generasi Muslim Milenial
- C. Konsep Diri Generasi Muslim Milenial
- D. Interaksi Sosial Generasi Muslim Milenial dengan
Masyarakat

BAB V Kesimpulan

BAB II

KESALEHAN SOSIAL DAN FILANTROPI ISLAM

A. Konseptualisasi Kesalahan

Manusia adalah makhluk beragama (*homo-religijs*) dan makhluk sosial. Sejak dulu ia sudah akrab dengan agama dan politik, agama dan politik memiliki relasi yang sangat kuat, ketika orang hendak memenuhi kepentingannya, ia sering menampilkan agama sebagai senjata ampuhnya, karena agama menjadi kecenderungan semua orang untuk mengurusinya, agama akan tetap relevan sampai kapanpun dan dimanapun.

Fungsi atau peran agama adalah membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka di dunia ini. Melalui agama manusia mendapat petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani, mulai dari hal-hal yang kecil semacam makan dan minum, hingga hal-hal yang besar seperti bernegara dan ekonomi, dari ranah individual hingga ranah sosial.²⁰

Pewahyuan, pengamalan dan iman adalah segitiga emas yang membingkai perjalanan kehidupan *spiritual religious*

²⁰ Prof.Dr. Afif Muhammad, M.A.*The End Of Religion Era, Dari Catatan Terserak Prof Afif*. CV.Tapak Sabda; Tasikmalaya.2019. hal.3

manusia. Refleksi atas kehidupan beriman pada dasarnya adalah aktivitas yang bersifat pribadi, pada tingkat terdalam dan paling jujur, orang hanya dapat merefleksikan imannya sendiri sebab iman pada dimensi terdalamnya. Karena diyakini sebagai petunjuk yang berasal dari tuhan yang maha benar, cengkraman agama terhadap para penganutnya sangat kuat.mereka bersedia diperintah untuk melakukan segala hal, baik yang nereka sukai ataupun tidak mereka sukai, baik yang mudah maupun yang sulit.

Jika dicermati dengan serius, sesungguhnya inti dari agama adalah iman dan amal, iman harus kokoh dan dibangun lebih awal, sebab jika tidak akan menggoyahkan pilar-pilar kehidupan manusia, iman yang benar akan melahirkan perbuatan yang baik dan sesuai dengan peraturan tuhan, tunduk dan patuh dalam menjalankannya, iman dan amal harus menjadi satu gerak dalam diri setiap muslim, dalam Al Qur'an kata iman dan amal saleh dirangkai dalam satu ayat²¹

Dalam Islam dikenal tauhid sebagai pengakuan atas Alloh SWT sebagai satu-satunya yang patut disembah di Imani dan ditaati, tauhid mencakup ajaran dan perbuatan; iman selalu bergandengan dengan amal saleh. Amal merupakan implementasi iman. Iman tidak hanya mengarah ke langit.

²¹ Seperti dalam Al Qur'an Surat AL Ashr ayat 3, Artinya " Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran". Surat At Tin ayat 6, artinya " Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya".

Iman adalah jalan yang memiliki dua arah; menjulang ke langit tapi buahnya harus nampak di bumi. Bahkan bersentuhannya iman dengan bumi merupakan syarat bagi sampainya iman ke langit, dan syarat bagi kesempurnaan iman itu sendiri.

Setiap manusia senang berbuat baik. Secara naluri, dorongan untuk beramal saleh atau berbagi kebaikan ini ada pada diri setiap insan, bahkan pada orang yang jahat sekalipun. Di samping, karena memang amal saleh juga dapat memberikan manfaat balik bagi pelakunya. Dalam Islam, amal saleh adalah perintah agama. Allah menjanjikan balasan yang berlipat-lipat bagi setiap perbuatan baik.²²

Orang yang gemar beramal saleh disebut orang saleh. Di kalangan umat Islam, predikat saleh adalah idaman bagi setiap orang. Ketika ada seorang bayi lahir, doa yang selalu terucap dari lisan orangtua maupun karib-kerabat adalah “semoga menjadi anak yang saleh/salehah.”

Secara etimologis, kata saleh berasal dari bahasa Arab *shāliḥ* yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Amal saleh berarti amal/perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan.²³ Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Yang dimaksud di sini tentu saja perilaku dan

²² Nabi SAW bersabda, “Setiap kebaikan yang dilakukan manusia akan dilipatgandakan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat...” (HR. Bukhari-Muslim).

²³ <https://kbbi.web.id/>

kepribadiannya, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya.

Tak hanya itu, dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīth* kata *shaluḥa* sebagai akar kata *shāliḥ* juga berarti bermanfaat. Dengan menggabungkan dua makna ini, maka orang saleh berarti orang yang perilaku dan pribadinya terhindar dari hal-hal yang merusak, dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan kualitas tersebut, ia menjadi sosok harapan dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an kata *shāliḥ* disebutkan sebanyak 124 kali dalam berbagai variasi makna, termasuk bentuk jamaknya *shāliḥūn/ shāliḥāt*. Satu di antaranya adalah Surat al-Anbiya ayat 105²⁴, yang mengabarkan tentang keberadaan dan peran penting orang-orang saleh bagi kehidupan di muka bumi, “Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur bahwa bumi ini dititipkan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh.” Tentang ayat ini, Syekh Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsīr asy-Sya'rāwī menjelaskan, bahwa di setiap tempat di muka bumi ini terdapat orang saleh. Ia ditugaskan Allah untuk mengatur dan mengelola lingkungannya. Ia bisa siapapun, tidak harus seorang Muslim.

Menurut Syekh Sya'rawi, orang saleh itu ada dua macam, saleh duniawi dan saleh ukhrawi. Pertama, saleh duniawi adalah saleh dalam arti asal, yakni orang yang

²⁴ Artinya: “ dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az- Zikir(*Lauh Al Mahfudz*) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh”

berkepribadian baik sehingga di manapun berada ia tidak merugikan tapi justru banyak memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Namun kesalehan semacam ini hanya berdimensi etis, bahwa apa yang dilakukannya itu baik atau benar berdasarkan pertimbangan akal sehat.

Kesalehan tersebut bersifat universal dan dapat diakui secara rasional oleh semua manusia. Orang saleh jenis ini bisa kita temukan di tempat mana pun di muka bumi ini. Ia bisa seorang muslim, non-muslim bahkan atheis sekalipun, apapun profesi, jenis kelamin dan status sosialnya. Di lingkungannya, ia menciptakan keadilan, keteraturan, kedamaian, kemajuan dan kemakmuran. Namun ibarat bangunan, kesalehan tersebut berdiri tanpa fondasi religius-spiritual sehingga hanya berdimensi duniawi. Kedua, saleh ukhrawi, yakni kesalehan yang lahir dari keimanan. Kebaikan yang dilakukan sebagai ekspresi dari ketaatan kepada Tuhan. Artinya, seseorang berkepribadian atau melakukan kebaikan tidak sekedar karena tuntutan etika, tapi juga atas kesadaran penuh sebagai seorang hamba Allah untuk berbuat baik kepada sesama hamba dan ciptaan-Nya.

Untuk itu dalam setiap tindakannya, ia juga selalu memperhatikan aturan-aturan dan hukum agama, seperti halal dan haram, atau wajib dan sunnah. Garis pembeda antara saleh duniawi dan ukhrawi ini ialah keimanan, sehingga saleh ukhrawi ini hanya bisa dimiliki oleh seorang Muslim. Kebaikan yang dilakukan bisa saja serupa, namun berbeda nilainya. Kesalehan ukhrawi bernilai dunia sekaligus akherat.

Contohnya ketika seorang Muslim menyingkirkan paku di jalan. Ia melakukannya bukan sekedar karena dorongan etis untuk berbuat baik pada sesama manusia, tapi juga karena tuntunan agama untuk mencegah keburukan menimpa orang lain.

Seorang Muslim yang saleh menyadari bahwa dirinya bukan hanya sebagai manusia, tapi juga sebagai hamba Allah. Ia sadar, sebagai manusia tentu memiliki kekurangan. Namun ia berusaha agar kekurangannya itu bisa diminimalisir dan tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya, ia berupaya memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang lain dan lingkungannya. Ia pun sadar bahwa hidup ini hanya sementara.

Baik dan buruk perilakunya selama hidup di dunia akan dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT kelak di hari kiamat. Inilah orang saleh yang barangkali dimaksudkan Allah dalam firman-Nya dalam surat Annisa ayat 69²⁵. Berdasarkan ayat ini, orang saleh adalah satu di antara empat golongan manusia yang dimuliakan Allah. Di dunia ia memiliki banyak teman, dan di akherat ia akan mendapat nikmat.

Wajarlah, bila anak saleh dan salehah menjadi dambaan setiap orangtua kepada anak-anaknya. Di samping

²⁵ Artinya: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka akan ditempatkan bersama dengan orang-orang yang Allah anugerahi nikmat, yaitu para Nabi, para shiddīqīn, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka adalah sebaik-baik teman." (QS. An-Nisa: 69)

karena, seperti menurut Syekh asy-Sya'rawi, anak yang saleh dapat memberikan kedamaian batin serta dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi kedua orangtuanya. Jadi, sejatinya menjadi saleh adalah pilihan bagi siapa saja orang beriman. Sebagai manusia, setiap kita tentu mempunyai kelemahan dan kekurangan, namun itu semua adalah sisi manusiawi untuk disadari dan dikoreksi. Selain itu, manusia juga dibekali Allah dengan berbagai kemampuan dan kelebihan. Semua itulah yang menjadi modal baginya untuk berbagi kebaikan sebanyak-banyaknya kepada orang lain dan lingkungan.

A.1. Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial

Agama sebagai panduan hidup manusia menuntut pengikutnya untuk mentaati aturannya yang sudah diatur sebelumnya dalam kitab suci, Al Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan penyempurna kitab suci sebelumnya menjadi pedoman muslim dalam beribadah baik ibadah ritual maupun ibadah lainnya, muslim yang shaleh akan taat atas semua perintah Allah SWT dan berusaha menjauhi semua larangannya, Kesalehan individu tercermin dari sikap seseorang dalam kesehariannya dalam melaksanakan ibadah.

Kesalehan individu sangat berkaitan dengan kesalehan ritual yang dilakukan untuk dirinya sendiri guna mendapatkan ridho Allah SWT dan ganjaran yang setimpal, tidak semua muslim yang memiliki kesalehan individu terbiasa melakukan perbuatan baik untuk masyarakat sekitarnya, padahal Islam mengajarkan umatnya untuk selalu memperhatikan orang lain

yang membutuhkan bantuan terutama masyarakat yang tidak mampu karena hal tersebut termasuk kedalam kesalehan sosial.

Pemaknaan kesalehan sosial sendiri lebih kepada strategi membangun relasi harmonis dengan sesama umat manusia lainnya tanpa meninggalkan jati diri umat manusia lainnya tanpa harus meninggalkan jati diri umat islam itu sendiri. Pengamalan kesalehan sosial muncul karena dua sebab penting, yakni stigmatisasi terorisme yang dialamatkan kepada Islam dan eksklusivitas pengamalan nilai-nilai Islam yang terlalu esoteris sehingga mejadikan Islam tidak adaptif dalam perkembangan dinamika zaman.

Menurut Wasisto Jati, Percabangan mengenai kesalehan sosial dari sudut pandang islam wasathiyyah terbagi atas dua yakni 1) kesalehan sosial sebagai ritual, 2) kesalehan sosial sebagai simbol²⁶ sebagai ritual muslim harus melakukan ibadah *mahdhah*, ibadah sehari-hari (sholat wajib, sholat sunnah, puasa, zakat, sedekah dll) sesuai petunjuk Al Qur'an dan Hadist dan menjauhi semua larangannya sehingga bisa menjadi muslim yang taat, sedangkan sebagai simbol, kesalehan dipahami sebagai sesuatu yang nampak dipermukaan sebagai lapisan luar seorang muslim yang menunjukkan dirinya muslim yang shaleh dan yang mewakili simbol-simbol Islam yang melekat pada dirinya dengan sedikit memahami makna dari semua ibadah yang dijalannya dan seberapa kuat sinergi yang ditimbulkan antara nilai norma

²⁶ Wasisto Raharjo Jati. Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. Depok: Penerbit LP3ES . 2017. Hal. 110

sosial dan nilai norma agama sehingga membentuk kesalehan sosial muslim.

Materialisasi terhadap peribadatan diejawantahkan dalam bentuk simbol-simbol religious, studi Riesebrodt menunjukkan ada empat bentuk, *pertama* seberapa intens ibadah wajib maupun sunnah itu dilakukan, meskipun dalam taraf ini, ibadah sunnah yang berkembang menjadi identitas, *kedua*, seberapa patuh mereka menjalankan perintah berdasarkan pada Qur'an dan Hadist, ketiga selebrasi terhadap perayaan keagamaan, keempat interaksi nilai-nilai sosial ekonomi dengan nilai religiositas

Berikut beberapa nilai sosial Islam yang bisa dijadikan sebagai modal dasar pembangunan bangsa, di antaranya:²⁷

1. *Ta'awun* (Tolong-Menolong)

Memiliki sifat suka menolong merupakan salah satu ciri orang yang beriman²⁸ Menolong tanpa pamrih, tulus, dan hanya mengharap keridhaan Allah semata. Bukan menolong karena berharap imbalan materi atau ingin dipuji oleh orang lain. Tolong-menolong harus dalam hal kebaikan dan kemaslahatan, bukan dalam hal keburukan dan kezhaliman.

²⁷ Bajri, M, Muhamad. *Kesalehan Sosial : Internalisasi nilai-nilai Al Qur'an di ruang publik*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.

²⁸ Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lain, mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan taat kepada Alloh dan RosulNya, mereka yang diberi rahmat oleh Alloh, Sungguh Alloh maha perkasa dan maha bijaksana(At-Taubah: 71).

Menurut H. Machmud Ranusemitro (1999), salah satu kriteria bangsa madani adalah adanya ta'awun (tolong-menolong).

Tolong menolong dalam skala kecil seperti menolong tetangga atau menolong rekan kerja. Sedangkan menolong dalam skala yang luas, seperti yang kuat menolong yang lemah, yang kaya menolong yang miskin, yang berkuasa menolong yang terzhalimi.

Suka menolong harus menjadi kesadaran iman bagi setiap Muslim. Buat apa kita rajin beribadah tapi enggan memberikan pertolongan. Buat apa kita kaya-raya tapi hanya untuk diri sendiri dan enggan berbagi. Mengapa kita tidak malu mengaku Muslim jika tidak memiliki kepedulian pada orang lain. Mengapa kita mesti bangga telah menjadi orang sukses, jika di sekitar kita masih banyak orang yang kesusahan. Dan bagaimana kita bisa percaya diri mengaku sebagai pejuang, apabila kita membiarkan penyakit sosial makin merajalela.

Menyantuni fakir-miskin, mengurus anak yatim, menolong kaum dhuafa; bukanlah tugas pemerintah saja. Tapi tugas kita semua. Tugas setiap orang yang mengaku beriman. Kalau ada tetangga kita yang miskin, kalau ada di kampung kita yang menjadi pengemis, kalau masih banyak di desa kita yang tidak mampu sekolah; jangan langsung menyalahkan pemerintah. Salahkan diri kita sendiri. Mengapa kita tidak membantu mereka, mengapa kita tidak peduli dengan mereka.

Tolong-menolong dalam lingkup kehidupan bernegara dan berbangsa terjadi antara pemerintah dan rakyat. Kedua elemen tersebut jika tidak saling tolong-menolong, maka

pembangunan akan terhambat. Program-program pembangunan yang dicanangkan pemerintah harus mendapat dukungan dan partisipasi dari rakyat. Sedangkan pemerintah harus dengan terbuka menerima masukan dan aspirasi dari rakyat.

2. Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS)

Kesalahan sosial berikutnya yang memiliki peran besar dalam pembangunan bangsa adalah pelaksanaan zakat, infaq, dan shadaqah. Pada kenyataannya, walau banyak umat Islam yang kaya-raya atau berkelimpahan harta, tapi mereka masih enggan untuk berinfaq atau bersedekah. Termasuk mereka yang memiliki harta-benda yang sudah mencapai nisab, mereka pun belum mau membayar kewajiban zakat.

Jika yang kaya menyantuni yang miskin, jika yang kuat dan berkelimpahan harta bersedekah kepada mereka yang dhuafa; sehingga bisa mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran, sekaligus menurunkan tindak kriminal. Nilai sosial dari berinfaq dan bersedekah sangat besar perannya dalam pembangunan dan kemaslahatan umat.

Maka, semangat untuk berbagi, gairah untuk memberdayakan orang lain, dan sikap peduli terhadap mereka yang lemah; adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri orang beriman. Di sisi lain, sifat-sifat serakah, rakus, zalim, dan hubbun-dunya harus kita tanggalkan.

Sementara zakat pun memiliki andil yang tak kalah pentingnya bagi pembangunan dan kesejahteraan umat.

Apabila semua orang Islam yang sudah wajib zakat melaksanakannya kewajibannya dengan baik dan tepat waktu²⁹, maka kesejahteraan dan kemakmuran yang akan terjadi. Bisa dibayangkan berapa uang dan harta yang akan terkumpul jika penduduk Muslim di Indonesia membayar zakat.

Dana zakat yang besar tersebut bisa disalurkan untuk berbagai keperluan, seperti menyantuni fakir-miskin dan yatim piatu, pengembangan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, program dakwah maupun pembangunan fisik, seperti jalan, jembatan, fasilitas sosial, dan lain-lain.

Menurut M.A. Mannan³⁰ salah satu prinsip zakat adalah pemerataan dan keadilan merupakan tujuan sosial zakat, yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah lebih merata dan adil kepada manusia. Menurutnya, secara umum fungsi zakat meliputi bidang moral, sosial dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Sedangkan dalam bidang sosial, zakat berfungsi untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan di tangan sebagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan negara.

Sementara, menurut Monzer Kahf, tujuan utama dari zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat

²⁹ Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk(Al Baqarah: 43)

³⁰ Mannan, M.A. *Islamic Economics : Theory and Practice*. Lahore. 1970

merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin³¹

Muhammad Daud Ali menerangkan bahwa tujuan zakat adalah :³²

1. mengangkat derajat fakir miskin.
2. membantu memecahkan masalah para gharimin, Ibnu Sabil dan mustahik lainnya.
3. membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
4. menghilangkan sifat kikir dan loba para pemilik harta.
5. Menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
6. menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat.
7. mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang terutama yang memiliki harta.
8. mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya.
9. sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial³³.

³¹ Kahf, Monzer. *The Principle of Socioeconomics Justice in The Contemporary Fiqh of Zakah*. Iqtisad. Journal of Islamic Economics. Vol. 1. Muharram 1420 H / April 1999

³² Mohamad Daud Ali. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. UI Press. Jakarta. 1988

³³ Ali, Mohamad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. UI Press. Jakarta. 1988

Jadi, alangkah tidak bijak jika kita hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah atau menadahkan tangan memintaminta. Karena bagaimana pun, rakyat harus proaktif dan partisipatif dalam setiap kegiatan pembangunan. Bahkan, untuk mencapai pembangunan yang cepat dan berhasil guna, maka semboyan pemilu pun juga tepat diterapkan dalam hal pembangunan, yaitu “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”.

3. Qurban

Ibadah qurban sangat dianjurkan dalam Islam. Selain bertujuan sebagai pengabdian dan bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta, melakukan qurban merupakan perwujudan kesalehan sosial seseorang. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya sangatlah tinggi. Di antaranya adalah solidaritas sosial, kedermawanan, kepedulian, juga persaudaraan.

Dengan berqurban, kita dididik untuk memiliki karakter untuk senang berbagi. Berbagi rejeki, berbagi kebahagiaan, dan berbagi kebersamaan. Fakir-miskin dan kaum dhuafa yang jarang makan daging, bisa merasakan nikmatnya memakan daging. Sedangkan bagi yang berqurban, bisa menghilangkan ketamakan dan cinta harta berlebihan.

Peristiwa qurban yang setiap tahun dirayakan umat Muslim di seluruh dunia seharusnya tak lagi hanya dimaknai sebatas proses ritual keagamaan, tetapi juga diletakkan pada peneguhan nilai-nilai sosial-kemanusiaan dan semangat keadilan, sebagaimana pesan Allah dan RasulNya lewat Al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam Al quran surat Al Hajj ayat 36³⁴ menegaskan bahwa qurban sebagai media untuk ber-taqarrub kepada Allah, selalu terkait dengan anjuran untuk memperhatikan dimensi-dimensi kesejahteraan sosial baik secara material, moral, dan spiritual. Jadi, qurban bukan semata-mata ibadah individual tetapi juga ibadah sosial.

Itulah beberapa perintah dan ibadah dalam Islam yang mengandung nilai-nilai sosial yang memiliki peranan besar dalam membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Apabila umat Islam di Indonesia mampu melaksanakan berbagai ibadah tersebut dengan baik, secara langsung maupun tidak langsung mereka telah berpartisipasi dan proaktif dalam membangun bangsa

Tidak sedikit umat Islam yang masih terjebak pada ritualisme. Melakukan sebuah ibadah hanya sekedar menjalankan perintah atau untuk mendapatkan pahala semata. Mereka tanpa sadar memisahkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat, atau dengan kata lain; ibadah yang dilakukannya hanya berefek pada kehidupan akhirat saja.

³⁴ Dan unta-unta itu kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya, maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat) kemudian apabila telah rebah (mati) maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-meminta) dan orang yang meminta . Demikianlah kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.(Al Hajj : 36)

Akibatnya, tak jarang mereka melakukan suatu amalan hanya mengutamakan kuantitas tanpa memperhatikan kualitas, perbuatan yang berulang-ulang, tanpa pemaknaan dan penghayatan. Padahal, setiap ibadah yang kita lakukan harus diikuti proses transendensi dan kontemplasi. Dan yang terpenting adalah setiap ibadah ritual selalu memiliki implikasi sosial.

Kriteria hamba saleh terdapat dalam surat Ali Imron ayat 113-114³⁵, dalam dua ayat ini terdapat tujuh kriteria hamba yang saleh, pertama, *ummatun qaaimah* yaitu orang yang berlaku lurus, memiliki karakter istiqomah

Kedua, *yatluna ayatillah*, yaitu membaca ayat-ayat, ayat-ayat tersebut ada dua kelompok yaitu ayat qauliyah /naqliyah yang bersumber pada Al Qur'an dan ayat Aqliyah/kauniyah yang bersumber dari alam semesta

Ketiga, *ana allaili wahum yasjudun* yaitu mereka senantiasa sujud ditengah keheningan malam, hamba yang selalu beribadah pda alloh swt dan mendirikan qiyamul lail,

³⁵ Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara ahli kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka (juga) bersujud (shalat)(113) mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) baik makruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan)berbagai kebaikan, mereka termasuk orang-orang saleh.

Keempat, *yu'minuna billah*, yaitu beriman kepada Allah swt, iman tidak sekedar diucapkan tapi melaksanakan semua perintah Allah swt dan menjauhi larangannya

Kelima, *walyaumil akhir*, beriman kepada yaumul akhir, percaya dan yakin pada hari akhir, sehingga orientasi dari setiap aktivitasnya bernilai jangka Panjang.

Keenam, *ya'muruna bil ma'ruf wa yanhauna 'anilmunkar*. Memerintah umatnya untuk berbuat baik dan mencegahnya dari perbuatan munkar

Ketujuh, *wasari'una fil khairat*, bersegera melakukan kegiatan positif, hamba yang soleh senantiasa berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan yang dilandasi karena keikhlasan karena Allah swt.³⁶

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalehan tersebut mencakup dua hal, yaitu kesalehan ritual dan kesalehan sosial, maksudnya seorang hamba yang saleh rajin melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan ibadah tersebut terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga jiwa sosialnya pun tinggi

Menurut pakar antropolog Indonesia, Clifford Geertz, bangsa kita seperti "bangsa teater". Bangsa yang sangat sering menyelenggarakan upacara-upacara. Semua hal diterjemahkan menjadi upacara. Negara ibarat panggung sandiwara, pentas

³⁶ Muhammad Kosim, MA. 2012. *Mendidik Kesalehan*

Ritual dan Sosial, Belajar Dari Hakekat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam. Jakarta : PT.Rineka Cipta. Hal 3

teater. Masyarakat teater, pemerintahan teater. Bahkan, setiap ibadah pun tak lebih dari sebuah seremoni tanpa substansi, hanya lebih ke tradisi tanpa implikasi (sosial).

Perayaan hari-hari besar agama sering nampak gebyar, riuh, ribut, klobot, tapi sering tidak mencapai inti. Tidak memproduksi apa-apa, abai pada substansi, dan terjebak pada jalan hingga lupa pada tujuan yang hakiki. Bahkan, ketika praktik keagamaan telah menjadi sebuah industri. Ada industri dzikir, industri shalawat, industri pengobatan Islami, dan lain sebagainya

Padahal seharusnya dari mulai ibadah rutin keseharian kita, seperti shalat, dzikir, baca Al Qur'an, puasa Senin-Kamis; hingga ibadah pada waktu-waktu tertentu seperti puasa Ramadhan, shalat Id, qurban dan lain-lain. Semua itu, selain berdimensi vertikal, juga memiliki dimensi horisontal (sosial).

Al Qur'an Surat Ibrahim ayat 7³⁷ mengandung pengertian bahwa manusia diciptakan ke dunia ini diperintahkan untuk beribadah baik ibadah vertikal maupun ibadah horisontal. Namun, sebagian kita masih mengartikannya secara sempit, yaitu hanya ibadah vertikal saja. Akibatnya, masih banyak orang yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, antara kerja dan ibadah.

³⁷ Dan ingatlah ketika tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku) maka pasti azabku sangat berat

Hal ini terbukti, ada orang yang sangat rajin beribadah, tapi malas bekerja. Ada yang rutin baca Qur'an, tapi tidak peka sosial. Ada yang rajin berpuasa sunnah, tapi perilaku kesehariannya masih buruk. Kesalahan individual, tidak diikuti dengan kesalahan sosial. Padahal, nilai-nilai sosial Islam yang terkandung dalam ibadah dan ajaran Islam haruslah termanifestasikan dalam kerja dan perilaku sehari-hari.

Sering kita temui, para pemuka agama, pejabat, tokoh politik, yang sekalipun mengaku beragama dan rajin beribadah; tapi masih anti-sosial dan serakah, hanya memikirkan diri sendiri dan kelompok (golongan, partainya). Janji untuk dekat kepada rakyat, berpihak kepada yang lemah, dan membantu yang miskin-papa hanyalah sekedar retorika belaka.

Sudah sepatutnyalah kita mencontoh Rasulullah saw, para sahabat, alim-ulama, serta para pendiri negeri ini, tentang bagaimana mereka memahami agama dan mempraktikkannya. Selain mereka taat beribadah pada Allah swt, mereka juga beramal nyata, memiliki rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial yang tinggi, serta bisa menjadi contoh dan tauladan dalam berbagai hal bagi orang-orang di sekitarnya.

B. Filantropi islam

Filantropi sering diartikan kedermawanan, kata filantropi (bahasa Inggris *Philanthropy*) berasal dari bahasa Yunani *philos* berarti cinta atau kasih dan *antrophos* yang berarti manusia, jadi filantropi maksudnya cinta kasih kepada

sesama manusia yang diwujudkan berupa bantuan (harta, fasilitas) kepada pihak yang membutuhkan.

Secara etimologi filantropi berarti “cinta kepada kemanusiaan” atau “*charity*” atau sering diterjemahkan dengan “kedermawanan”. Secara filosofis, filantropi, sedikit berbeda dengan tradisi memberi dalam Islam [seperti zakat, infaq maupun shadaqah]. Filantropi lebih bermotif moral yakni berorientasi pada ‘kecintaan terhadap manusia’, sementara dalam Islam, basis filosofisnya adalah ‘kewajiban’ dari ‘Yang di Atas’ untuk mewujudkan keadilan sosial di muka bumi.

Filantropi atau kedermawanan merupakan konsep universal yang mengakar dalam tradisi-tradisi agama, dorongan untuk aktivitas filantropi bersal dari agama, semua agama mengajak pemeluknya untuk berderma, menyisihkan sebagian hartanya untuk masyarakat yang membutuhkan.

Filantropi yang berarti kederawanan, kini dimaknai secara lebih fleksibel dan beragam dalam masyarakat. Di negara-negara yang berpendudukan muslim, konsep filantropi islam juga diadopsi dan di artikulasikan dalam pelbagai bentuk ekspresi sosial dan ekonomi baik yang bersifat individual maupun kolektif. Doktrin-doktrin keagamaan dalam ajaran Islam tentang kewajiban memberikan pertolongan dan bantuan bagi kalangan fakir dan miskin dengan cara menyerahkan sebagian harta yang dimiliki orang-orang kaya (*aghniya*) telah memberikan inspirasi sebagian kalangan masyarakat untuk melembagakan kegiatan filantropi ini. Para ulama dan aktivis sosial pun berperan penting dalam

mengkonstruksi dan mengembangkan wacana dan aksi filantropi.

Kesadaran bahwa aksi kedermawanan individual tidak lagi cukup untuk melakukan perubahan kolektif semakin tumbuh. Kini muncul banyak actor berupa organisasi-organisasi sosial keagamaan yang mencoba memobilisasi dan mentransformasikan “kesadaran individu” tersebut untuk menjadi kesadaran kolektif dan selanjutnya menjadi Gerakan kolektif.

Budaya berderma dapat mempresentasikan simbol solidaritas, ketaatan, keagamaan, kohesi sosial, altruisme dan dapat menjadi cara untuk menciptakan relasi patron Islam, interaksi resiprositas dan juga merupakan ekspresi kebanggaan, kekuatan dan dominasi, di balik tafsir-tafsir yang sangat luas terhadap makna berderma dalam masyarakat, tradisi kedermawanan yang diinspirasi oleh factor keagamaan masih merupakan isu besar dikalangan masyarakat muslim dipelbagai belahan dunia.

Kedermawanan adalah salah satu istilah yang cukup dan merupakan kegiatan dimana masyarakat berupaya meningkatkan kualitas hidup mereka, selain mempresentasikan upaya untuk mengekspresikan kesalehan pada ranah sosial, ekonomi dan politik, praktik kedermawanan ditandai oleh perkembangan Gerakan filantropi yang lebih terorganisasikan. Peran organisasi-organisasi filantropi bermacam-macam, mulai dari menawarkan bentuk-bentuk aktifitas karitatif yang sangat terbatas dampak sosialnya, sampai

bentuk-bentuk kegiatan yang menawarkan gagasan transformative tentang keadilan sosial. Di beberapa negara, keterlibatan Lembaga-lembaga agama dalam ranah sosial dan politik telah membentuk karakter masyarakat sipil dan tipe-tipe aktivisme keagamaan di ruang publik.³⁸

Sebagaimana agama-agama lain, agama islam memiliki ajaran tentang filantropi, bahkan ajaran filantropi dianggap penting, sehingga islam menjadikan filantropi sebagai suatu kewajiban untuk dilaksanakan dengan menyisihkan uang melalui zakat, zakat merupakan rukun islam ketiga setelah syahadat dan shalat, zakat disebut sebanyak 33 kali dalam kitab suci Alqur'an yang menunjukkan pentingnya kedermawanan, tujuan zakat adalah agar terciptanya kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat, aktivitas filantropi dalam Islam diwujudkan dalam bentuk infak, sedekah, wakaf.

Filantropi secara memiliki cakupan makna yang lebih luas dari filantropi Islam yang memiliki Batasan seputar zakat, sedekah, infak dan wakaf, keduanya berasal dari kebaikan hati dan rasa kasih sayang kepada sesama, bersifat progresif, gerakannya terencana, tujuannya terukur serta melibatkan organisasi baik pemerintah, perusahaan swasta maupun prakarsa swadaya masyarakat.

Terdapat tiga konsep utama mengenai filantropi yang mengakar kuat dalam Al Qur'an dan hadis, yaitu konsep

³⁸ Latif, Hilman. *Politik Filantropi Islam di Indonesia, Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017. hal 6

mengenai kewajiban agama, moralitas agama dan keadilan sosial. Aspek kewajiban agama dalam filantropi didasari atas kewajiban akan zakat sebagai ajaran Islam. Moralitas agama sebagai konsep kedua, mendasari sifat imperative zakat dalam hal menekankan pentingnya derma yang jauh melampaui ritualitas, Al Qur'an Surat Albaqoroh ayat 177³⁹ dalam ayat tersebut, derma tidak hanya merupakan kewajiban ritualitas, tapi juga merupakan sebuah bukti keimanan seseorang terhadap tuhan, , tindakan kemurahan hati yang disebutkan di atas dianggap sebagai tanda-tanda kesalehan. Yang terakhir konsep keadilan sosial dalam konteks filantropi sudah terelaborasi dalam AlQur'an terutama dalam hal yang mencakup hak-hak masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan.

Ide mengenai hak-hak untuk orang miskin menjadi alasan serta dorongan bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan, sedangkan bagi orang kaya agar

³⁹ Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan(musafir) peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"

muncul kesadaran mau berbagi kepada mereka yang membutuhkan.⁴⁰

Pemberian bantuan dari orang yang mampu kepada orang yang membutuhkan menguatkan gagasan bahwa kekayaan hanyalah milik Allah, sedangkan manusia bertanggungjawab untuk mengelolanya dengan baik, ini menegaskan bahwa kepemilikan kekayaan diperbolehkan tetapi dengan cara-cara yang bisa dipertanggungjawabkan⁴¹

C. Lahirnya Filantropi Islam di Indonesia

Secara teoritis, praktik filantropis Islam dimulai di Nusantara pada waktu yang sama dengan hadirnya Islam itu sendiri, karena zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki tempat utama dalam kehidupan muslim, dibandingkan dengan rukun yang lain, seperti sholat, puasa, dan haji, praktik filantropi islam seperti sedekah dan zakat, mungkin lebih mudah dilaksanakan karena tidak memberatkan si kayadan sangat bermanfaat bagi masyarakat miskin

⁴⁰ Dr.Amelia Fauzia. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016. Hal 38.

⁴¹Dr.Amelia Fauzia. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016. Hal 39.

Filantropi Islam berkembang pesat seiring menguatnya pengaruh Islam. Zakat, sedekah dan wakaf dipraktikkan dan digunakan tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga untuk tujuan-tujuan sosial ekonomi dan politik. Sedikit berbeda, zakat dipraktikkan dalam dua bentuk ada yang dipraktikkan sebagai pajak keagamaan yang dipungut oleh negara (dan menjadi pajak non keagamaan), dan ada yang dipraktikkan sebagai sumbangan sukarela yang dilakukan oleh umat Islam tanpa melibatkan negara. Hal ini tidak berbeda dengan praktik serupa di wilayah lain di dunia Islam.

Para penguasa dengan orientasi keagamaan yang ortodoks cenderung menggunakan institusi zakat sebagai alat penguasa untuk memaksa. Namun demikian mayoritas penguasa, tidak memberlakukan zakat sebagai peraturan penguasa tetapi membiarkannya dipraktikkan secara sukarela. Di kesultanan Banjar, penguasa memberlakukan pajak-bukan zakat-untuk meningkatkan penerimaan negara yang lebih besar

Para penguasa saleh, yang membayar zakat dan fitrah serta memberikan wakaf, telah mendorong praktik filantropi Islam di Indonesia. Kita bisa meyakini bahwa pengumpulan zakat oleh negara tidak menghilangkan tradisi pemberian zakat dan fitrah secara personal, kendati tidak ada dokumentasinya di awal-awal abad perkembangan Islam. Kurangnya informasi atau data menutup ruang diskusi lebih jauh mengenai hubungan masyarakat sipil dan negara. Namun kita bisa melihat sejumlah masjid, tarekat sufi, dan pemimpin agama lokal sebagai entitas yang menjaga kepentingan masyarakat

sipil. Filantropi Islam telah dipraktikkan oleh masyarakat muslim lebih secara pribadi dan sukarela, bukan sebagai kewajiban kepada negara.

Periode pasca orde baru menyaksikan sebuah Gerakan sosial filantropi yang di dorong oleh muslim modernis dan revivalis, Gerakan ini bertujuan untuk mengislamkan masyarakat dan, dalam batas tertentu, mengislamkan negara. Gerakan ini telah didukung oleh muslim kelas menengah terdidik yang mendirikan berbagai LAZ dan mendukung keterlibatan negara dalam filantropi. Gerakan ini berbasis di masyarakat perkotaan dan beberapa pendukungnya yang berasal dari organisasi dakwah revivalis seperti kelompok tarbiyah. Pada periode reformasi, Gerakan filantropi didorong oleh gerakan kebangkitan Islam global di luar negeri maupun kondisi sosial politik dalam negeri

Era ini menyaksikan pesatnya perkembangan filantropi Islam dan perkembangannya, bagian ini akan menunjukkan bahwa latar belakang pembaruan tersebut berhubungan dengan tantangan sosio politik internal dan eksternal. Munculnya filantropi Islam yang menyedot perhatian masyarakat pasca orde baru dipicu oleh masalah internal dalam negeri, serta Gerakan Islam global. Penyebab terakhir berdampak tidak langsung terhadap gagasan intensifikasi identitas muslim, terutama bagi kelompok modernis dan islami. Kepedulian terhadap situasi umat Islam di Afganistan, Palestina, dan irak telah menyebabkan terciptanya beberapa komite aksi politik dan kemanusiaan. Misalnya ada komite

Indonesia untuk Solidaritas Afganistan (KISA) yang didirikan pada tahun 2001, Komite Indonesia untuk solidaritas Rakyat Irak (KISRA) didirikan pada tahun 2003 dan Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) didirikan pada tahun 2006.

D. Jenis-jenis Filantropi

1. Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga, menurut sayyid sabiq, ada sekitar 82 ayat dalam Al Qur'an yang berbicara tentang zakat, dan banyak diantaranya bergandengan dengan perintah shalat, kenyataan ini mengindikasikan bahwa zakat memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan perintah shalat, sangat ironis jika ada seorang muslim yang rajin mengerjakan shalat namun enggan membayar zakat. Perintah zakat hanya di tujukan kepada orang-orang yang mampu secara ekonomi atau memiliki sejumlah harta.

Pengelolaan atau manajemen zakat dalam Islam merupakan aktifitas pengelolaan zakat yang telah diajarkan oleh Islam dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan penerusnya yaitu para sahabat. Pelaksanaan zakat pada awal sejarahnya ditangani sendiri oleh Rasulullah SAW dengan mengirim para petugasnya untuk menarik zakat dari mereka yang ditetapkan sebagai pembayar zakat, lalu dicatat, dikumpulkan dirawat dan akhirnya dibagikan kepada para penerima zakat.

Untuk melestarikan pelaksanaan tersebut, khalifah Abu Bakar R.A. terpaksa mengambil tindakan keras kepada para pembangkang-pembangkang yang menolak membayarkan zakatnya. Selanjutnya setelah masa khalifah berakhir hingga sekarang peran pengganti pemerintah sebagai pengelola zakat dapat diperankan oleh Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat.

Sejarah Islam menginformasikan bahwa Rasulullah SAW telah mengutus Umar bin Khattab pergi memungut zakat, demikian juga Mu'az bin Jabal yang diutus ke Yaman. Di antara pegawai-pegawai pemungut zakat yang diangkat Rasulullah SAW adalah Ibnu Lutabiyah, Abu Mas'ud, Abu Jahm, Uqbah bin Amir, Dahhaq, Ibnu Qais dan Ubadah as-Samit. Mereka bertugas untuk mengumpulkan zakat dan membaginya kepada mereka yang berhak. Cara-cara pelaksanaan zakat sangatlah terinci dalam ajaran Islam seperti yang dapat kita lihat penjabarannya yang lengkap dalam kitab-kitab fiqh. Yang terpenting diantaranya adalah ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Jenis-jenis harta benda atau kekayaan yang dikenai zakat.
- b. Besarnya kekayaan yang dikenai zakat dari tiap-tiap jenis tersebut (*nishab*).
- c. Besarnya zakat yang dipungut dari tiap-tiap jenis tersebut.
- d. Waktu pemungutannya (*haul*).
- e. Jenis-jenis penerima zakat (*ashnaf*).

f. Cara-cara pembagiannya

Setelah membahas sasaran ekonomi zakat berupa 8 golongan yang berhak menerima zakat, maka penulis akan membahas cara pembagian atau distribusi zakat yang khususnya dilakukan oleh lembaga pengelola zakat.

Sebuah pendistribusian zakat dilakukan untuk mencapai visi zakat yaitu menciptakan masyarakat muslim yang kokoh baik dalam bidang ekonomi maupun non ekonomi. Untuk mencapai visi tersebut diperlukan misi distribusi zakat yang memadai. Misi yang diharapkan bersifat produktif yakni mengalokasikan zakat kepada mustahiq, dengan harapan langsung menimbulkan muzakki-muzakki baru.

Di Indonesia pengelolaan zakat diatur berdasarkan UU No.38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat pasal 5 yang sudah di revisi dengan UU zakat yang disahkan pada tanggal 27 Oktober 2011. Dalam UU tersebut mendorong upaya pembentukan lembaga pengelola zakat yang amanah, kuat dan dipercaya oleh masyarakat. Lembaga amil zakat yang telah dikukuhkan di instansi-instansi pemerintah maupun swasta berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999, oleh Undang-Undang ini diubah statusnya menjadi unit pengumpul zakat dari badan amil zakat setempat.

Sedang lembaga amil zakat lainnya yang telah dikukuhkan oleh pemerintah diintegrasikan ke dalam badan amil zakat setempat sebagai unsur masyarakat. Pengumpulan zakat, infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris, dan kafarah akan dilakukan di seluruh desa/kelurahan oleh badan amil zakat

desa/kelurahan dengan melibatkan pengurus-pengurus masjid sebagai unit pengumpul zakat di wilayah masing-masing dibantu oleh petugas penyuluh dan petugas pengumpul yang dilatih oleh badan amil zakat kabupaten/kota dibawah bimbingan ulama dan pemerintah setempat.

Beberapa keuntungan dari pengelolaan zakat yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat dan yang memiliki kekuatan hukum formal antara lain :

1. untuk menjamin kepastian dan kedisiplinan pembayar zakat.
2. Kedua, untuk menjaga perasaan rendah diri para mustahiq zakat apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para muzakki.
3. Ketiga, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat.
4. Untuk memperlihatkan syi'ar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang Islami.

Model pengelolaan zakat secara produktif ini telah dicontohkan pada masa Khalifah Umar Ibn Khathab yang menyerahkan zakat berupa tiga ekor unta sekaligus kepada salah seorang mustahiq yang sudah rutin meminta zakatnya tetapi belum berubah nasibnya.

Pada saat penyerahan tiga ekor unta itu, khalifah mengharapkan agar yang bersangkutan tidak datang lagi sebagai penerima zakat tetapi diharapkan khalifah sebagai pembayar zakat. Harapan Khalifah Umar Ibn Khathab tersebut

ternyata menjadi kenyataan, karena pada tahun berikutnya orang ini datang kepada Khalifah Umar Ibn Khathab bukan meminta zakat, tetapi untuk menyerahkan zakatnya.

2. Zakat Produktif

Zakat merupakan iuran wajib yang harus ditunaikan oleh semua umat muslim bagi yang mampu yang disebut muzakki, untuk diberikan kepada orang berhak yaitu mustahiq. Dalam Al-Quran telah ditentukan 8 asbab yang berhak menerima zakat. Tapi pembahasan kali ini akan mengkaji bagaimana zakat tersebut yang fungsi awalnya sebagai pemberian yang bersifat konsumtif akan dijadikan zakat produktif. Yang diharapkan bagi yang menerima zakat tersebut dimasa yang akan datang menjadi muzakki dan tidak menjadi mustahik lagi.

Pengertian Zakat produktif adalah dana zakat diberikan kepada seseorang atau sekelompok masyarakat untuk digunakan sebagai modal kerja. Kata produktif dalam hal ini merupakan kata sifat dari kata produksi. Kata ini akan jelas maknanya apabila digabung dengan kata yang disifatinya.

Dalam hal ini kata yang disifati adalah kata zakat, sehingga menjadi zakat produktif yang berarti zakat dimana dalam penggunaan dan pemanfaatan harta zakat atau pendayagunaannya bersifat produktif lawan dari konsumtif.

Zakat menurut bahasa adalah kata dasar (*mashdar*) dari *zaka* yang artinya berkah, tumbuh, subur, suci, dan baik. Dalam

kamus besar bahasa Indonesia pengertian zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan untuk orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya, menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'. Sedangkan kata produktif adalah banyak mendatangkan hasil.

Zakat produktif didefinisikan sebagai zakat dalam bentuk harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahiq yang tidak dihabiskan secara langsung untuk konsumsi keperluan tertentu, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus.

Jadi, zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta zakat yang diterimanya.

Menurut Rofiq pendistribusian zakat ada 2 macam yaitu

1. Pendistribusian / pembagian dalam bentuk konsumtif untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.
2. Pendistribusian dalam bentuk dana untuk kegiatan produktif.

Pentingnya zakat secara mendasar digambarkan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 277 sebagai berikut:

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Yang beriman dan beramal soleh, dan mengerjakan sembahyang serta memberikan zakat, mereka beroleh pahala di sisi

Tuhan mereka, dan tidak ada kebimbangan (dari berlakunya sesuatu Yang tidak baik) terhadap mereka, dan mereka pula tidak akan berdukacita”.

Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas ra. Bahwa tatkala nabi SAW mengutus Muadz bin Jabal ra, untuk menjadi qadli di Yaman, beliau bersabda:

“ Dari Ibnu Abbas r.a, sesungguhnya nabi SAW mengutus Muadz r.a, ke Yaman, beliau bersabda, “ajaklah mereka untuk mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mengakui bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menerima itu, beritahukanlah bahwa Allah Azza Wa Jalla telah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika ini telah mereka taati, sampaikanlah bahwa Allah telah mewajibkan zakat pada harta benda mereka yang dipungut dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka”

3. Wakaf

Wakaf adalah menahan sesuatu benda yang kekal zatnya, untuk diambil manfaatnya untuk kebaikan dan kemajuan agama. Menahan suatu benda yang kekal zatnya, artinya tidak dijual dan tidak diberikan serta tidak pula diwariskan, tetapi hanya disedekahkan untuk diambil manfaatnya saja.

Wakaf merupakan ibadah maliyah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Harta benda yang diwakafkan, nilai dari wakafnya tetap, sedangkan hasil dari pengelolaan wakaf selalu memberikan manfaat dari waktu ke waktu. Wakaf produktif adalah sebuah skema pengelolaan donasi wakaf dari umat, yaitu dengan memproduktifkan donasi tersebut, hingga mampu menghasilkan surplus yang berkelanjutan.

Donasi wakaf dapat berupa benda bergerak, seperti uang dan logam mulia, maupun benda tidak bergerak, seperti tanah dan bangunan. Surplus wakaf produktif inilah yang menjadi sumber dana abadi bagi pembiayaan kebutuhan umat, seperti pembiayaan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Pada dasarnya wakaf itu produktif dalam arti harus menghasilkan karena wakaf dapat memenuhi tujuannya jika telah menghasilkan dimana hasilnya dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya (*mauquf alaih*). Orang yang pertama melakukan perwakafan adalah Umar bin al Khaththab mewakafkan sebidang kebun yang subur di Khaybar. Kemudian kebun itu dikelola dan hasilnya untuk kepentingan masyarakat. Tentu wakaf ini adalah wakaf produktif dalam arti m endatangkan aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan wakaf cenderung lebih populer di dunia islam adalah kebebasan yang diberikan dalam bentuk dan penggunaannya, manfaatnya dan

berkelanjutan, kemampuannya untuk beradaptasi dengan model komersial lain, adanya kemudahan dalam melakukan pemberian tidak langsung dan sifat yang relative bebas dari campur tangan negara serta kelompok atau individu yang memiliki kepentingan. Khusus factor terakhir ini, kalangan penguasa dan elit lebih memilih praktis karena adanya pengakuan yang diberikan public atas peninggalan mereka yang akan bertahan selama puluhan tahun terlepas dari adanya perubahan politik.

Sejarah telah mencatat keberhasilan Lembaga wakaf yang dikelola dengan baik dapat membantu negara dan masyarakat, wakaf telah menjadi unsur yang sangat penting dalam perkembangan universitas Al Azhar di kairo Mesir, siapapun pasti mengenalnya, terutama setelah zaman modern, selama Sembilan abad Al Azhar di danai oleh wakaf, sumbangan pribadi dan masyarakat serta sumbangan dari penguasa, yang membuatnya independent dari kekuatan penguasa, pada tahun 1982 semua wakaf dikelola oleh pemerintah. Al Azhar akhirnya tergantung pada anggaran pemerintah .

Wakaf telah berhasil mengubah Al Azhar menjadi Lembaga independent meskipun terus menerima dukungan finansial dari para penguasa dalam bentuk wakaf, wakaf merupakan pendapatan utama untuk membiayai pengeluaran operasional Al Azhar yaitu untuk masjid, akomodasi dan makanan gratis bagi dosen dan mahasiswa. Al Azhar memperoleh pendapatan dari wakaf yang sangat besar,

sehingga menjadi institusi yang mapan dan mampu memberikan beasiswa untuk siswa local ataupun internasional, serta untuk beberapa sekolah yang berada di bawahn pengawasannya.

Konsep waqaf tunai (*waqfal nuqud* atau *cash endowment*) juga mendapat legitimasinya baik dari Lembaga otoritas keagamaan seperti MUI maupun Kementrian Agama RI, yang dimaksud wakaf tunai adalah wakafwakaf yang dilakukan oleh seseorang, Lembaga maupun badan hokum dalam bentuk uang, 2) makna atau arti dari uang yang dimaksud tersebut mencakup surat berharga 3)status hokum wakaf tunai adalah boleh (jawaz) 4) wakaf tunai hanya bisa dipergunakan untuk sebuah keperluan yang diperbolehkan menurut Islam , dan 5) nilai utama dari uang dan keabadiannya harus terjaga dan tidak boleh dijual, didonasikan maupun diwariskan (hasil ijtima' ulama komisi fatwa se-Indoonesia III, 1430 H/2009 M)⁴²

4. Infaq dan Sedekah

Sedekah adalah konsep yang fleksibel dalam hukum islam dan memiliki aturan yang lebih sedikit dibandingkan bentuk praktik filantropi lainnya. Fleksibelitas ini menjadikan praktik sedekah berkembang luas di kalangan masyarakat muslim. Masyarakat bisa bersedekah dari masyarakat dengan taraf ekonomi dan sosial tinggi hingga masyarakat yang sangat miskin sesuai dengan kemampuan keuangannya, berseekah

⁴² Dr.Amelia Fauzia. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016. Hal 39

seringkali berfungsi sebagai jaminan sosial masyarakat miskin, bahkan sedekah juga efektif digunakan dalam system patronase.

Sedekah yang wajib adalah zakat, istilah zakat berarti pemurnian dan pertumbuhan. Zakat juga dapat dipahami sebagai pembersihan kekayaan dan jiwa seseorang. Sedekah yang memiliki manfaat berkelanjutan bagi yang mengeluarkannya adalah wakaf, terdapat keyakinan bahwa pemberi wakaf akan menerima pahala abadi di akherat atas kemurahan hati mereka, bahkan pahalanya terus mengalir setelah kematian mereka, ini disebut sedekah jariyah

5. Qurban

Qurban berasal dari bahasa Arab *udhiyyah* yakni hewan ternak yang disembelih pada hari Idul Adha dan hari tasyriq dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT karena datangnya hari raya tersebut.⁴³ Sesuai dengan Al Qur'an Surat Al Kautsar ayat 2, artinya “ *Maka laksanakanlah sholat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah)*”.

Menyembelih hewan qurban termasuk amal shaleh yang memiliki keutamaan sangat besar, disebutkan dalam hadist, dari Aisyah ra beliau menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW yang artinya “*Tidak anak adam melakukan suatu amalan pada hari nahr (idul Adha) yang lebih dicintainya oleh*

⁴³Ammi Nur Baits. *Panduan Qurban dari A sampai Z, Mengupas Tuntas Seputar Fiqih Qurban*. Penerbit Yufid Publishing; 2015.hal 3

Alloh SWT melebihi mengalirkan darah(qurban) maka hendaknya kalian merasa senang karenanya (HR.Tirmidzi dan Ibnu Majah)⁴⁴

Tujuan terpenting berqurban adalah mengamalkan sunah, bergaul dengan masyarakat dan syiar Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Alloh SWT, bukan semata-mata nilai binatangnya tapi nilai ibadah dan ketaatan pada Alloh SWT dengan Berbagi kepada orang lain.

Dengan kata lain, ibadah qurban bukan hanya bermakna bagaimana manusia berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, akan tetapi juga mendekatkan diri kepada sesama, terutama kepada mereka yang fakir-miskin dan dhuafa, sehingga mencerminkan dengan tegas pesan nilai sosial Islam.

Dengan disyari'atkannya qurban, kaum muslimin dilatih untuk mempertebal rasa kemanusiaan, mengasah kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, mengajarkan sikap saling menyayangi terhadap sesama (khairunnas anfa'uhum linnaas).

⁴⁴ Selain Hadist di atas terdapat beberapa hadist yang dijadikan dalil adalah hadis riwayat Imam Bukhari dari Anas bin Malik, dia berkata:

“Nabi Saw. berqurban dengan dua kambing gemuk dan bertanduk. Saya melihat Nabi Saw. meletakkan kedua kakinya di atas pundak kambing tersebut, kemudian Nabi Saw. membaca basmalah, takbir dan menyembelih dengan tangannya sendiri.”

Juga hadis riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Nabi Saw. bersabda;

“Barangsiapa mendapatkan kelapangan tetapi tidak berqurban, maka janganlah dia mendekati tempat salat kami.”

Di samping itu, ibadah qurban memiliki dimensi sosial kemasyarakatan yang sangat dalam. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan pemotongan hewan qurban, para mustahik yang akan menerima daging-daging kurban itu berkumpul. Mereka satu sama lainnya meluapkan rasa gembira dan sukacita yang dalam. Yang kaya dan yang miskin saling berbaur, berkumpul, dan berinteraksi sesamanya. Luapan kegembiraan di hari itu, terutama bagi fakir-miskin, lebih-lebih dalam situasi krisis ekonomi dan moneter seperti sekarang ini sangat tinggi nilainya, saat mereka menerima daging hewan kurban tersebut.

Dengan syari'at qurban ini, kaum muslimin dilatih untuk menebalkan rasa kemanusiaannya, mengasah kepekaan sosialnya dan menghidupkan hati nuraninya. Ibadah qurban ini sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang tinggi.

Atas dasar uraian tersebut, secara garis besar, semangat berqurban mempunyai dua nilai, nilai keshalehan spiritual dan nilai keshalihan sosial. Nilai sosial yang bisa diperoleh adalah semakin eratnya hubungan antara si kaya dan si miskin, memperkokoh tali persaudaraan, dan terciptanya kehidupan yang harmonis terutama dalam bidang sosial-ekonomi.

Dalam kerangka kehidupan berbangsa, pelaksanaan ibadah qurban bisa membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, pemerataan ekonomi, dan menumbuhkan lapangan kerja baru. Juga memperkuat rasa persatuan dan persaudaraan, berkurangnya jurang pemisah antara si kaya dan miskin, serta timbulnya keadilan sosial dan ekonomi

E. Lembaga Filantropi Islam

Antusiasme tersebut dilihat dalam tiga aspek yaitu transformasi kelembagaan, dinamika pendistribusian dana filantropi melalui program-program sosial yang bervariasi serta inovasi pada konsep-konsep dasar filantropi Islam yang melegitimasi penggalangan dana sosial dari masyarakat umum⁴⁵

Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat sebesar Rp 232 Triliun yang berasal dari 209 juta umat Islam di Tanah Air. Saat ini zakat yang berhasil dikumpulkan melalui Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) baru mencapai Rp 8,1 triliun, untuk itu pemerintah melalui Kementerian Agama dan Baznas akan memaksimalkan penerimaan zakat terutama dari Aparatur Sipil Negara (ASN).

Seiring dengan situasi sosial, ekonomi dan politik yang berubah telah terjadi pergeseran paradigma dari para pegiat filantropi dan aktivis sosial muslim dalam memaknai dan mempraktikkan tradisi filantropi di Indonesia. Seiring dengan munculnya Lembaga-lembaga baru pengelola zakat pengelola zakat dan sedekah yang dikelola lebih profesional dengan bentuk keorganisasian yang lebih terstruktur, dan sumber daya manusia yang lebih terlatih, konsep-konsep baru juga telah dirumuskan oleh para pegiat sosial dan pengelola zakat untuk

⁴⁵ Hilman Latif. *Politik Filantropi Islam di Indonesia, Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017. Hal 19.

melakukan penggalian dana-dana masyarakat secara lebih massif dan efektif.

Keterlibatan negara dalam pengelolaan zakat dimulai pada pemerintah orde baru, meskipun kecenderungan tersebut telah dimulai pada zaman orde lama⁴⁶. Pengelolaan zakat pada masa orde baru sejak tahun 1968 dengan membentuk Lembaga zakat berbasis negara (BAZ) perhatian pemerintah terhadap zakat ini karena meningkatnya minat para pemimpin muslim terhadap Gerakan islamisasi masyarakat atau islamisasi negara. Presiden soeharto mendukung para pejabat di daerah untuk mendirikan Lembaga serupa. Gubernur DKI kala itu Jenderal Ali sadikin menjadi gubernur pertama yang mendirikan Badan Amil Zakat di Jakarta

Selama orde baru pengembangan Lembaga zakat masyarakat hanya terjadi dalam skala kecil, pembentukan organisasi zakat dan derma sbagian besar berlangsung di tiga lini; di kalangan kantor-kantor pemerintah provinsi, melalui Yayasan sosial yang didirikan oleh pegawai negeri dan pembentukan panitia zakat dalam sekup kecil di wilayah perkotaan. Badan zakat berbasis negara pada kenyataannya hanya didukung oleh pejabat pemerintah muslim, yang tidak punya pilihan selain gaji mereka setuju dipotong.⁴⁷

⁴⁶ Dr.Amelia Fauzia. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016. Hal 196

⁴⁷ Fauzia, Dr.Amelia. *Filantropi Islam, Sejarah dan*

Ada oposisi terhadap Lembaga zakat berbasis negara dan panitia zakat dan fitrah di pedesaan. Resistensi ini terwujud dalam bentuk penolakan memberikan zakat dan sumbangan kepada kedua Lembaga tersebut, termasuk Yayasan amal yang dibentuk/ dirikan pejabat pemerintah. Bentuk resistensi lain adalah pembentukan organisasi zakat berbasis komunitas, hal ini merupakan bentuk penolakan yang dilakukan muslim modernis, mereka tidak menyerahkan zakat kepada para aparaturnegara, mereka menciptakan organisasi sendiri, akibatnya Lembaga zakat non negara tumbuh sebagai oposisi atau sebagai alternative bagi Lembaga zakat berbasis negara.

Pada tahun-tahun berikutnya, semangat untuk mengelola zakat terus berkembang, hal ini disebabkan oleh kebijakan akomodatif orde baru terhadap Islam. Perubahan politik orde baru yang mengakomodasi Islam membawa kebangkitan zakat pada tahun 90 an, namun diarahkan pada Lembaga zakat berbasis negara, selain kebijakan pemerintah, pemikiran modern dan rasional yang berhubungan dengan filantropi Islam berkembang bersamaan dengan menguatnya identitas Islam.

Situasi sosial dan politik pasca kemerdekaan Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap kegiatan dan organisasi filantropi Islam. Hasil penelitian yang dilakukan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyimpulkan bahwa prosentase angka

Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016 . hal 202

tertinggi pendirian organisasi filantropi adalah dalam lima tahun pertama masa reformasi (pasca tahun 1999) ketika perkembangan sosial dan politik memberikan ruang yang kondusif bagi perkembangan masyarakat sipil, pertumbuhan pada paruh pertama era orde baru dilatarbelakangi oleh pembentukan organisasi filantropi berbasis negara, sedangkan paruh kedua era ini merupakan periode akomodatif orde baru terhadap Islam.

Di era pasca kemerdekaan, khususnya setelah reformasi, negara mulai terlibat dalam praktik filantropi Islam dan bersaing ketat dengan organisasi organisasi filantropi non pemerintah.⁴⁸ Sepanjang orde lama dan orde baru, wacana filantropi Islam khususnya zakat, sudah mulai dipopulerkan oleh muslim modernis, namun demikian, wacana ini terbagi dalam dua pendekatan yang berbeda, yang pertama adalah kelompok dakwah modernis yaitu muhamadiyah yang selalu menjaga filantropi sebagai urusan non negara, yang kedua adalah kelompok revivalis islamis, yang cenderung memfasilitasi pelembagaan filantropi oleh negara dan manajemen zakat berbasis negara sebagai bentuk ideal, pemimpin tradisional muslim cenderung mengambil sikap yang sama dengan kelompok dakwah modernis yang melindungi praktik filantropi tradisional dari campur tangan negara.

⁴⁸ Dr.Amelia Fauzia. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016 . hal 221

Pengumpulan zakat telah dilakukan oleh tiga jenis organisasi: panitia zakat, BAZ dan LAZ. Organisasi-organisasi ini telah beroperasi sejak orde baru, namun istilah LAZ dan BAZ secara resmi baru digunakan pada era reformasi dalam undang-undang pengelolaan zakat. Panitia zakat berbasis komunitas hanya bekerja pada akhir Ramadhan terutama untuk pengumpulan dan penyaluran fitrah, panitia ini didirikan oleh takmir masjid, organisasi lingkungan RT, RW dan desa maupun organisasi sosial, BAZ adalah organisasi semi pemerintah yang didirikan oleh dan dibawah struktur pemerintah daerah. Pada masa orde baru BAZ dikembangkan di tingkat provinsi, saat ini BAZ didirikan di kabupaten juga tanpa memerlukan persetujuan dari kementerian Agama, kebijakan ini berbeda dengan LAZ yang memerlukan persetujuan dari kementerian Agama atau pemerintah provinsi, LAZ juga harus mencapai jumlah penggalangan tertentu.

Pembentukan LAZ sebagian besar disponsori oleh kalangan modernis muslim dan revivalis, baik dalam organisasi islam atau Lembaga sekuler, berdasarkan daftar anggota forum zakat dan LAZ nasional, ada tiga jenis Lembaga modern yang menjadi basis kuat pembentukan LAZ yaitu: Lembaga keislaman, perusahaan dan Lembaga keuangan, seperti : PKPU (PKS) sekolah Al Azhar, dan masjid, PT.Pertamina, Bank BNI, Bank Mu'amalat dan lainnya.

Lebih dari setengah LAZ merupakan milik Lembaga-lembaga sosial keagamaan, kebanyakan LAZ dikembangkan

dari program-program sosial masjid yang mencakup pengumpulan dan pembagian zakat, yang dikelola para aktivis masjid, masjid-mesjid besar biasanya membentuk badan tersendiri untuk pengelolaan zakat dan sumbangan lainnya yang dikelola sepanjang tahun, contoh: Rumah Zakat Indonesia (RZI) dan Rumah Amal Salman ITB. Organisasi Islam yang besarpun masing-masing membuat LAZ sendiri, seperti LAZIS NU, LAZIS Muhammadiyah dan LAZ Persis, sebagian LAZ yang terkemuka merupakan organisasi yang dikembangkan secara profesional dan didirikan sebagai Yayasan independent, contoh: Dompot Dhuafa (organisasi independent dari surat kabar Republika), DPU Darut Tauhid, Rumah Yatim, Rumah Zakat, Yatim Mandiri dan lainnya.

Baznas telah mencapai kemajuan pesat dalam memanfaatkan teknologi zakat digital yaitu dengan memberikan kemudahan berzakat melalui 26 kanal digital seperti sosial media, toko online besar, artificial intelegen, aplikasi percakapan hingga memanfaatkan layanan keuangan digital yang banyak digunakan oleh masyarakat. Kanal tersebut seperti Kitabisa, Jenius, Gopay, Gojek, OVO, Tcash, Kaskus, Lenna, Shopee, Tokopedia, Lazada, Matahari Mall, Oy! Indonesia dan Line.

E.1. Lembaga filantropi islam di kota serang

Potensi dana zakat yang mencapai Rp 217 triliun dan jumlah tanah wakaf yang tersedia seluas 1.400 KM persegi (setara Rp 790 triliun) adalah potensi kekuatan ekonomi umat yang harus segera digarap secara sungguh-sungguh. Bagaimana

kemudian keduanya dilihat dalam kerangka memperkuat ekonomi Indonesia.⁴⁹

Potensi zakat tersebut mencapai Rp 20 miliar. Capaian zakat tahun ini oleh Baznas Kota Serang hanya Rp 1,8 miliar. Sementara tahun sebelumnya Rp1,9 miliar. bahwa zakat yang sudah digarap tersebut mayoritas didapatkan dari pegawai negeri sipil (PNS), dari zakat profesi mereka. Masih belum maksimalnya pemungutan zakat karena belum ada sinergi antara semua Lembaga dikarenakan masih rendahnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga pengelola zakat resmi seperti Baznas.⁵⁰

Selain Baznas sebagai Lembaga pengelola zakat resmi dari pemerintah dan telah memiliki cabang hampir diseluruh Indonesia, di Kota Serang terdapat LAZ HARFA (Harapan Dhuafa) sejak awal pendirian sampai hari ini kantor pusatnya berada di Serang, agar lebih jelasnya berikut profilnya.

Profil LAZ HARFA Kota Serang

LAZ HARFA merupakan Lembaga Amil Zakat Skala Provinsi yang menghimpun Zakat, Infaq, Sodaqoh, Wakaf dan Fidyah (ZISWAF), Serta Dana Hibah & CSR dari muzaki atau donatur baik perorangan, komunitas maupun perusahaan. LAZ Harapan Dhuafa merupakan Lembaga Non Profit yang

⁴⁹<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/18/12/28/pkfx0i423-penghimpunan-zakat-baznas-2018-naik-318-persen>

⁵⁰ <https://nasional.tempo.co/read/662189/kota-serang-kehilangan-potensi-zakat-rp-19-miliar/full&view=ok>

berkonsentrasi pada pemberdayaan kaum dhuafa sejak tahun 2004. Melalui pengelolaan Zakat, Infaq, Shodaqoh, Wakaf, dan Dana Sosial lainnya.

Visinya:

"Menjadi Lembaga Terpercaya Dalam Pemberdayaan Dhuafa."

Misi LAZ HARFA:⁵¹

1. Membangun Partisipasi dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Dhuafa.
2. Mengelola Ziswaf dan Dana Lainnya untuk Peningkatan Kesejahteraan.
3. Mengembangkan Potensi Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan dan Kemitraan.
4. Membangun Profesionalisme Lembaga dalam Mewujudkan Pelayanan yang Prima.
5. Membangun SDM yang Berkarakter dan Profesional sebagai Pelopor Perubahan

Motto nya Menggugah Peduli Mewujudkan Harapan. Strateginya Memberikan Kemudahan Pelayanan, Ketepatan Sasaran Penyaluran dan Kejelasan Program serata Akuntabilitas Laporan. Sedangkan Tiga pilar yang diusung yaitu Edukasi, Advokasi, Rehabilitasi & *Recovery*

Saat ini LAZ Harfa telah menuntaskan 38 Program Donasi dari 205 Total Donatur dengan jumlah penggalangan dana sebesar Rp 2.141.160.044

⁵¹ <http://lazarharfa.org>

Aksi Peduli Sehat, Sebagai lembaga sosial kemanusiaan yang peduli terhadap kesehatan, maka LAZ HARFA berkomitmen untuk melakukan advokasi kesehatan melalui pendampingan pasien tidak mampu selama dirawat dirumah sakit, khususnya untuk pasien gizi buruk pendampingan dilakukan sampai pasien sehat dengan asupan gizi terpenuhi.

Kemudian kegiatan Pos pelayanan kesehatan gratis untuk masyarakat yang diselenggarakan Secara Rutin tiap ahad pagi di tempat-tempat keramaian. Selain itu, kegiatan khitanan massal dilakukan setiap liburan sekolah untuk melayani anak-anak dhuafa yang belum di khitan sedangkan untuk orang tuanya dilayani dengan pemeriksaan sekaligus peangobatan massal.

Adapun program-program yang telah dilaksanakan diantaranya:

Program Pendidikan	Program Kemanusiaan	Program Kesehatan	Program Desa Harapan
Tahfidz Qur'an	Save Rohingya, Panggung Kemanusiaan, Road to Pandeglang	<i>Community Lead to Sanitation</i>	Sosialisasi Perlindungan Anak dan Gender

Harfa Skill Center		Cuci Tangan pakai sabun	Pemberdayaan difabel , pertemuan lintas sektoral
Beasiswa Prestasi Yatim		Promosi Kesehatan (Promkes)	Pelatihan Keeirausahaan
		Bantuan Sarana Air Bersih	Pelatihan Pertanian Organik dan Pemanfaata lahan pekarangan

Gambar 2.1. Program LAZ HARFA Kota Serang

LAZ HARFA merupakan LAZ yang didirikan di serang berkantor di jl.Ciwaru Raya Komplek Pondok Citra 1 No.1b Kota Serang, diawali dari kegiatan akan peduli lingkungan dan alam sekitar termasuk sosialisasi pengolahan sampah sehingga menghasilkan produk olahan sampah sampai akhirnya HARFA mendirikan LAZ sebagai salah satu wadah untuk membantu masyarakat tidak mampu. Saat ini telah memiliki empat kantor cabang diantaranya: Pandeglang, Lebak, Cilegon dan Tangerang.

BAB III

PROFIL GENERASI MUSLIM MILENIAL

KOTA SERANG

A. Pengertian dan Sejarah generasi muslim milenial

Pengelompokan generasi dalam dunia kerja akan muncul mengikuti perkembangan manajemen sumber daya manusia. Penelitian tentang perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Manheim (1952). Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi

dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama. Selanjutnya menurut menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation*⁵². Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000.

Sumber	Label				
Tapsco (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Yers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Millinials (9181-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataurs (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Yers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Sumber: Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Gambar 3.2. Pengelompokan generasi

⁵² Neil Howe and William Strauss. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books; United States.2000.

Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*⁵³, generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Tahun kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010+	Alfa Generation

Sumber: Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Gambar 3.3. Perbedaan Generasi menurut Benesik, Csikos, Juhes

B. Karakteristik generasi muslim milenial.

Generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama

⁵³ Elwood Carlson. *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. Springer; United States. 2008

generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar.

Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di

Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut;

1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka.
2. Millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi.
3. Millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam.
4. Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha online, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi onlinenya, terutama DKI Jakarta. Selain itu mereka berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis e-commerce karya millennials Indonesia mampu memfasilitasi millennials yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang

membuktikan bahwa generasi millennials Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi.

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi

Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennials Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.

Dari sisi pola pikir, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Deru reformasi mampu memberikan dampak yang mendalam bagi generasi millennials. Generasi tersebut tumbuh menjadi individu-individu yang open minded, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif.

Dalam aspek bekerja, Gallup menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah;⁵⁴

1. Para milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya).
2. Millennials tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenials inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, skill baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya).
3. Millennials tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol.
4. Millennials tidak menginginkan review tahunan, milenials menginginkan *on going conversation*
5. Millennials tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya.
6. Bagi millennials, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

⁵⁴ Indah Budiati, SST, M.Si dkk. *Statistik Gender Tematik; Profil Generasi Millenial Indonesia*. Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; Jakarta. 2017. Hal 19

Karakteristik khas dari millennials ini kemudian perlu dipahami pihak pemerintah maupun swasta. Ketika ada kesesuaian antara keduanya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja generasi milenial, kemudian mempercepat putaran roda produksi, sehingga pemaksimalan bonus demografi lebih mudah tercapai.

Strategi lain memaksimalkan potensi generasi milenial adalah dengan membentuk para wirausaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan saat bonus demografi sedang terjadi, meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan (kepemimpinan, pengambilan keputusan, berpikir strategis, berpikir analitis), dan sebagainya.

Pada tahun 2020, tahun dimulainya bonus demografi, generasi millennial berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Tiga tahun menjelang era tersebut terjadi yakni pada tahun 2017, jumlah generasi milenial sudah dominan dibandingkan generasi lainnya. Menurut Susenas 2017, jumlah generasi milenial mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75 persen dari total penduduk Indonesia. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi sebelumnya seperti generasi X yang (25,74 persen) maupun generasi baby boom dan veteran (11,27

persen). Demikian juga dengan jumlah generasi Z baru mencapai sekitar 29,23 persen.⁵⁵

Dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase generasi milenial di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Ada sekitar 55 persen generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan. Jumlah ini mengikuti pola penduduk Indonesia pada umumnya yang mulai bergeser dari masyarakat perdesaan (rural) ke masyarakat perkotaan (urban). Perubahan ini berimplikasi pada perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat terbuka dan multikultur.

Konsekuensi dari bergesernya masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan yaitu nilai-nilai tradisional pelan tapi pasti akan semakin terpinggirkan oleh budaya urban. Masyarakat yang dulunya bersifat komunal menjadi masyarakat yang individualis, masyarakat yang dulunya sederhana menjadi masyarakat konsumtif, masyarakat yang dulunya berpola pikir konservatif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan modern.

Ciri dan karakter generasi milenial perkotaan juga sudah dipengaruhi pola pikir penduduk perkotaan. Ada tiga ciri utama yang dimiliki generasi milenial perkotaan, yaitu confidence; mereka ini adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan-sungkan

⁵⁵ Indah Budiati, SST, M.Si dkk. *Statistik Gender Tematik; Profil Generasi Millenial Indonesia*. Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; Jakarta. 2017. Hal 22

berdebat di depan publik. Kedua, creative; mereka adalah orang yang biasa berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Ketiga, connected; yaitu pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.

Berbeda dengan generasi milenial perkotaan, bersosial media bukan aktivitas eksistensi bagi generasi milenial di pedesaan, hanya sekedar pengisi waktu luang. Hal ini dimaklumi karena generasi milenial pedesaan tidak terlalu terobsesi dengan ponselnya. Karena alasan ekonomi, merk gadgetpun tidak menjadi prioritas. Dalam menanggapi isu-isu yang terdapat di media sosial juga lebih terlihat pasif tidak seantusias generasi milenial perkotaan. Beberapa generasi milenial disibukkan dengan membantu keluarga mendapatkan penghasilan. Meskipun dipandang bukan lapangan pekerjaan yang menarik, generasi milenial di pedesaan lebih cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas ekonomi konvensional yang berbau pertanian.

Jumlah antara generasi milenial laki-laki dan perempuan seimbang sekitar 50 persen dari seluruh jumlah generasi milenial pada tahun 2017. Dalam memahami konsep gender, generasi milenial lebih cair dibandingkan generasi X apalagi baby boomers. Hasil riset yang dilakukan tahun 2013 oleh The Intelligence Group (lembaga pemerhati perilaku konsumen yang berbasis di Los Angeles, Amerika Serikat)

menyatakan dua per tiga generasi milenial percaya bahwa kini perkara gender makin buram dan tak berlaku lagi sebagaimana generasi terdahulu memandang serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam survei itu dituliskan bahwa “daripada mengikuti peran gender secara tradisi, kaum muda menafsirkan makna gender menurut pemahaman pribadi mereka masing-masing.” Ruang kehidupan yang dulunya memiliki garis tegas kini makin netral gender.⁵⁶

Berdasarkan persebarannya, generasi milenial menyebar merata di seluruh provinsi di Indonesia. Generasi milenial di provinsi Banten sekitar 36,93 % atau berjumlah 45.746.300 jiwa.⁵⁷

C. Lembaga Filantropi Virtual

Perkembangan teknologi di Indonesia mengiringi terbentuknya wadah berderma melalui internet, walaupun pada awalnya disangsikan banyak orang, namun berkat kegigihan dalam menyebarkan informasi dan didukung transparansi dan keakuratan data maka saat ini berderma sangat mudah dilakukan melalui virtual dan dapat memilih jenis bantuan yang akan disalurkan, berderma virtual juga

⁵⁶ Indah Budiati, SST, M.Si dkk. *Statistik Gender Tematik; Profil Generasi Millenial Indonesia*. Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; Jakarta. 2017. Hal 17

⁵⁷ Indah Budiati, SST, M.Si dkk. *Statistik Gender Tematik; Profil Generasi Millenial Indonesia*. Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; Jakarta. 2017

diikuti generasi milenial kota Serang melalui penggalangan dana melalui kitabisa.com dan dompet dhuafa.org, untuk lebih jelas profilnya akan diuraikan dibawah ini.

C.1. Kitabisa.com

Kitabisa adalah wadah untuk berdonasi dan menggalang dana secara online, kemajuan teknologi sepatutnya dimanfaatkan untuk menghubungkan semangat kebaikan dan gotong-royong. Di Kitabisa, masyarakat bisa menggalang dana untuk beragam hal yang mereka perjuangkan maupun berdonasi untuk hal yang ingin mereka bantu.

Berawal dari keinginan membuat gerakan sosial, pada 2013 Alfatih Timur (Timmy) membuat Kitabisa sebagai wadah bagi siapapun yang ingin mewujudkan proyek sosialnya. Seiring waktu, Kitabisa bertransformasi menjadi platform galang dana dan berdonasi secara online. Perjalanan tak selalu mulus, namun semangat tak pernah tergerus. Kini, Kitabisa telah menghubungkan lebih dari 1 juta #OrangBaik dan menyalurkan Rp 500 millar lebih donasi bagi pihak yang membutuhkan. Pada tahun 2013 Kitabisa lahir sebagai gerakan sosial kemudian pada tahun 2014 Beralih fokus menjadi wadah donasi online disusul tahun 2017 meluncurkan aplikasi Kitabisa.com dan pada tahun 2018 1 juta #OrangBaik telah terhubung, 500 Miliar telah terkumpul.

Kitabisa.com sangat memegang teguh unsur keamanan dalam menyebarkan kebaikan. Karena itu, Kitabisa memiliki

izin PUB (Pengumpulan Uang dan Barang) dari Kementerian Sosial untuk kategori umum dan kategori bencana alam. Kita bisa rutin memperbaharui izin PUB (Penggalian Uang dan Barang) dari Kementerian Sosial. Tak hanya itu, sebagai bentuk transparansi, Kita bisa juga rutin diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dengan hasil Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Kita bisa percaya niat baik perlu dilakukan secara berkelanjutan. Karena itu, sebagai *social enterprise* kami mengenakan biaya administrasi sebesar 5% dari total donasi terkumpul kepada pihak yang menggalang dana di Kita bisa - kecuali untuk kategori bencana alam dan zakat (0%).

Model ini sudah kami pastikan sesuai dengan aturan yang berlaku di Republik Indonesia maupun secara Syariat Islam.



Gambar 3.4 halaman online kitabisa.com

Kitabisa meyakini berbagi itu mudah dan menyenangkan. Kami terus melakukan inovasi untuk memudahkan penggalang dana dan donatur berbagi kebaikan. Banyak pilihan metode

pembayaran, donasi mulai dari Rp1000, halaman galang dana bisa diakses kapan saja, bisa tahu dampak donasi.

Kitabisa menjadi saksi bahwa Indonesia tak pernah kekurangan #OrangBaik. Sejak terbentuk tahun 2013, jutaan kebaikan telah terhubung melalui Kitabisa. Orang-orang yang berkarya di Kitabisa disebut dengan Doers, karena diyakini bahwa menyebarkan kebaikan butuh aksi nyata, bukan sekadar kata-kata. Di tahun 2019, lebih dari 150 Doers terus berinovasi untuk memudahkan #OrangBaik menyebarkan kebaikan.

Model operasional Kitabisa memenuhi ketentuan dan syarat ujah dalam Islam. Dalam hukum ekonomi syariah, diperlukan perantara (*wasathah*) dan pelakunya (*wasith*) untuk mencapai suatu akad dalam kegiatan ekonomi. Kitabisa merupakan perantara yang menghubungkan pemberi donasi (donatur) dengan penggalang dana (*campaigner*). Dengan begitu, Kitabisa berperan sebagai *wasathah* dan para pengguna adalah pelaku atau *wasith*.

Menurut syariat Islam, akad yang dapat digunakan oleh Kitabisa adalah akad Ijarah, *Wakalah bil Ujah*, dan *Ji'alah*. Dalam ketiga bentuk akad tersebut, terdapat syarat upah ujah. Ujah pada akad Ijarah berbentuk pembayaran sewa, sementara pada akad *Wakalah bil Ujah* dan *Ji'alah*, ujah berbentuk pemberian upah. Dalam hal ini, biaya operasional yang ditetapkan oleh Kitabisa dapat dikatakan sebagai ujah yang diberikan oleh penggalang dana sebagai kompensasi atas pekerjaannya membantu kegiatan penggalangan dana.

Dalam hukum muamalah, kegiatan penggalangan dana dan donasi yang dilakukan Kitabisa memenuhi asas-asas kegiatan muamalah. Asas pertukaran manfaat dapat meliputi keterlibatan orang banyak, baik secara individual maupun kelembagaan, dimana Kitabisa individu, komunitas, organisasi, maupun perusahaan dalam melakukan kegiatan crowdfunding. Oleh karena itu, terkandung norma kerjasama dalam proses penggalangan dana dan donasi yang diselenggarakan Kitabisa.

Pemerataan kesempatan, kerelaan, dan tidak ada penipuan atau spekulasi. Dalam asas ini, Kitabisa memberikan setiap individu kesempatan yang sama untuk membantu dan dibantu dengan cara galang dana dan donasi. Semua kegiatan dilakukan dengan kerelaan tanpa adanya bentuk paksaan dan dilaporkan secara transparan dan akuntabel. Penggalangan dana dan donasi yang dilakukan oleh Kitabisa merupakan bentuk pemenuhan dan pelaksanaan saling membantu antar sesama manusia.

Kitabisa.com mendapatkan penghargaan padma award, Kitabisa berhasil mendapatkan penghargaan Padma Award yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia. Kitabisa terpilih untuk kategori: Tertib Pelaporan dalam Penyelenggaraan Pengumpulan Uang atau Barang tahun 2018.

Padma Award merupakan bentuk apresiasi dari Kemensos Republik Indonesia untuk instansi dan lembaga yang membantu pemerintah dalam meningkatkan

kesejahteraan sosial melalui kualitas penyelenggaraan Undian Gratis Berhadiah dan Pengumpulan Uang atau Barang.



Gambar 3.5. Kategori penggalangan dana kitabisa.com

Penghargaan tersebut diberikan atas penilaian yang dilakukan oleh seluruh Perangkat Daerah tingkat Provinsi se-Indonesia yang memiliki kewenangan. Penilaian dilakukan berdasarkan profesionalitas penelitian teknis atau pengujian fisik permohonan dan durasi waktu penerbitan rekomendasi izin Undian Gratis Berhadiah dan Pengumpulan Uang atau Barang

Di tahun 2018, Kitabisa memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Kantor Akuntan Publik (KAP) GIFAR & AMBRI. Sebelumnya, di tahun 2017, Kitabisa juga mendapat Opini WTP dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Razikun Tarkosunaryo. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) merupakan opini audit yang diterbitkan ketika laporan keuangan dianggap memberikan informasi yang bebas dari salah saji material dan telah disajikan secara wajar. Hal ini

membuktikan bahwa bukti-bukti audit seperti material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu yang dikumpulkan oleh Kitabisa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan baik.

Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diraih Kitabisa adalah bentuk dari penerapan prinsip good governance. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kitabisa memegang prinsip transparansi. Yayasan Kita Bisa memiliki izin Pengumpulan Uang dan Barang (PUB) dari Kementerian Sosial dengan SK (Surat Keputusan) 126/HUK-UND/2019 untuk kategori umum dan 2/HUK-UND/2019 untuk kategori Bencana Alam. Setiap tiga bulan sekali, Kitabisa melakukan pembaruan izin PUB dari Kementerian Sosial sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sesuai dengan Undang-Undang Pengumpulan Uang dan Barang 1961, pengumpulan dana yang dilakukan oleh Kitabisa digunakan untuk pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial, mental/agama/kerohanian, kejasmanian, pendidikan dan bidang kebudayaan. Aktivitas penggalangan dana Kitabisa merupakan usaha kesejahteraan sosial dimana semua program, upaya, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial.

Biaya administrasi Kitabisa sebesar 5% dari total donasi di sebuah penggalangan dana (kecuali bencana alam dan zakat) telah sesuai dengan UU Pengumpulan Uang dan Barang 1961. Berdasarkan UU ini, pembiayaan usaha pengumpulan

sumbangan sebanyak-banyaknya adalah 10% dari total hasil pengumpulan sumbangan yang bersangkutan. Dengan begitu, model operasional Kitabisa telah sesuai dengan hukum yang berlaku mengenai pengumpulan uang dan barang.

C.2. Dompetchhuafa.org

Kelahiran Dompetchhuafa tidak terlepas dari peristiwa di bulan April tahun 1993. Saat itu Harian Umum Republika yang baru berusia tiga bulan, menyelenggarakan promosi di stadion Kridosono, Yogyakarta. Turut hadir dalam acara itu Pemimpin Umum/Pemred Republika, Parni Hadi; Dai Sejuta Umat, (alm) Zainuddin MZ dan Raja Dangdut H.Rhoma Irama, serta awak pemasaran Republika. Turun dari panggung, rombongan Republika dari Jakarta diajak makan di restoran Bambu Kuning dan di situ bergabung teman-teman dari Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustadz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, (Alm) Bapak Jalal Mukhsin.

Dalam bincang-bincang sambil santap siang, pimpinan CDP menceritakan kegiatan mereka di Gunung Kidul. Aktivistik CDP mengajar ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam dan pemberdayaan masyarakat miskin. Jadi anggota CDP berfungsi all-round: ya guru, dai dan sekaligus aktivis sosial. Ketika Parni Hadi bertanya apakah mereka mendapat gaji atau honor, mereka menerima Rp 6.000 setiap bulan. Kaget, tercengang dan setengah tidak percaya, pimpinan Republika menanyakan sumber uang tersebut berasal, ternyata mahasiswa dan pelajar yang berusaha mengumpulkan uang dari sisa

kiriman orang tua mereka, seperti terkena pukulan telak pa Parni kemudian berjanji untuk membantu mereka dengan caranya.

Peristiwa itulah yang menginspirasi lahirnya Dompot Dhuafa Republika. Tanggal 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa” dibuka. Kolom kecil ini mengundang pembaca media untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum Republika. Tanggal inilah yang kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika. Kolom “Dompot Dhuafa” mendapat sambutan luar biasa. Kolom ini segera berjalan efektif dalam pengumpulan dana zakat dan donasi pembaca. Pada hari pertama berjalan, berhasil terkumpul dana sebesar Rp 425.000,- Dan, pada akhir tahun pertama, dana yang terkumpul telah mencapai sekitar Rp 300.000.000,-.

tanggal 14 September 1994, Dompot Dhuafa resmi memisahkan diri dari HU Republika dengan didirikannya Yayasan Dompot Dhuafa Republika dengan Akta No. 41 Tanggal 14 September 1994 di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, S.H. 4 (empat) orang pendirinya adalah Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo.

Dompot Dhuafa memiliki visi terwujudnya Masyarakat Dunia yang Berdaya Melalui Pelayanan, Pembelaan dan Pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan

Sedangkan Misi Dompet Dhuafa yaitu ⁵⁸:

Misi 1: Membangun gerakan pemberdayaan dunia untuk mendorong transformasi tatanan sosial masyarakat berbasis nilai keadilan.

Dengan tujuannya:

- a. Tewujudnya kolaborasi dan kemitraan strategis di jaringan global untuk tujuan kemaslahatan berbasiskan nilai kemanusiaan dan keadilan.
- b. Menjadi model Gerakan pemberdayaan dunia berbasis sumber daya local dan system keadilan
- c. Munculnya tokoh yang dapat memberikan pengaruh dan menyebarkan nilai pemberdayaan.

Misi 2: Mewujudkan pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berkesinambungan serta berdampak pada kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan tujuannya sebagai berikut:

- a. Terkelolanya perancangan, pelaksanaan dan pengevaluasian inisiatif pemberdayaan yang berdampak nyata, bermultiplier effect, serta berkelanjutan
- b. Berkembangnya model pemberdayaan partisipatif yang unggul (masterpiece, teruji, universal) serta dapat dipublikasikan secara massal dan berkelanjutan
- c. Terjalinnnya sinergi dalam advokasi kebijakan public yang berpihak pada mustahik pada isu global.

⁵⁸ www.dompetdhuafa.org

Misi 3: Mewujudkan keberlanjutan organisasi melalui tata kelola yang baik (*Good Governance*), profesional, adaptif, kredibel, akuntabel dan inovatif.

Adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Terwujudnya kemandirian organisasi melalui diversifikasi sumber daya yang tumbuh dan berkesinambungan
- b. Terwujudnya tata kelola organisasi yang profesional berdaya saing dan berbasis nilai profetik didukung teknologi yang adaptif

Bagi Dompot Dhuafa nilai lembaga merupakan ruh bagi lembaga, panduan dalam bergerak serta standar yang dipahami bersama oleh anggota lembaga. Nilai lembaga Dompot Dhuafa adalah:

1. Integritas: Berpikir, berkata, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Sinergi: Membangun kerjasama yang produktif dan harmonis untuk mencapai tujuan organisasi.
3. Profesional: Bekerja tuntas dengan dasar kompetensi terbaik dengan penuh amanah dan tanggung jawab yang tinggi
4. Inovatif: Menghasilkan karya dan solusi dengan kebaruan.
5. Responsif: Tanggap terencana dalam melayani umat

Budaya Kerja yang dianut Dompot Dhuafa adalah Jujur, disiplin, santun, bekerja keras, cerdas dan ikhlas, serta bertanggungjawab. Sedangkan Etos Kerjanya Cepat, cermat, tepat, hemat, bermanfaat, dan bermartabat.



Gambar 3.6. Halaman depan website LAZ dompet dhuafa

Dompot Dhuafa memiliki beberapa program diantaranya di dalam program kesehatan, mendirikan berbagai lembaga kesehatan yang bertujuan untuk melayani seluruh mustahik dengan sistem yang mudah dan terintegrasi dengan sangat baik. Masa depan Indonesia yang lebih baik ada di tangan anak-anak. Dompot Dhuafa membantu mewujudkannya dengan memberikan program pendidikan dan beasiswa bagi anak-anak Indonesia yang tidak mampu. Untuk memutus lingkaran kemiskinan di Indonesia, Dompot Dhuafa merangkul masyarakat di seluruh daerah dengan berbagai program pemberdayaan, agar terciptanya entrepreneur dan lapangan kerja baru

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk itulah Dompot Dhu'afa ada, bersama dengan para relawan membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah dan tidak tahu arah.

Dompot Dhu'afa dan LAZ lainnya mengampanyekan kepada organisasi-organisasi filantropi lain agar beralih dari program-program derma tradisional menjadi sebuah organisasi yang menyediakan program yang lebih dari sekedar derma, Mayoritas LAZ telah memperluas program mereka ke sector Pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Fenomena ini merupakan tantangan bagi tradisi pemberian zakat yang sudah kuat tertanam dalam bentuk beras atau uang tunai dan diberikan kepada penerima tertentu ⁵⁹

Dompot Dhu'afa telah memberikan model yang baik untuk diversifikasi program dengan mengembangkan berbagai proyek dibidang Pendidikan, kesehatan dan hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan sosial, yang dijalankan oleh organisasi independennya. Dalam bidang Pendidikan ada program bebas biaya sekolah, sekolah mandiri dan Pendidikan in/non formal, dalam bidang kesehatan memiliki program layanan kesehatan Cuma-Cuma, rumah sehat terpadu pemberdayaan ekonomi Pertanian Sehat Indonesia, Kampoeng Ternak Nusantara, Tebar Hewan Kurban, Karya Masyarakat Mandiri, Tabung Wakaf Indonesia, IMZ dan

⁵⁹ Fauzia, Dr.Amelia. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016. Hal 239

Institut Kemandirian pelayanan sosial. Sedangkan dalam pemberdayaan masyarakat memiliki program Lembaga Pelayanan Masyarakat, Disaster, Management Centre, Semesta Hijau, Cordofa, Ideas, DD Volunteer.

BAB IV

KONSTRUKSI BUDAYA FILANTROPI DI KALANGAN GENERASI MUSLIM MILENIAL

Pembangunan berbasis dana filantropi bukanlah sekedar pada jumlah nominal dana dan aset yang terkumpul akan tetapi lebih jauh dari itu bahwa di balik semaraknya gerakan filantropi mengindikasikan meningkatnya kesadaran berkorban dan berbagi untuk kepentingan orang lain. Ini adalah modal sosial-spiritual untuk kemajuan pembangunan. Kami menyadari bahwa gerakan membangun Indonesia dengan filantropi ini bukan tanpa tantangan.

Kemauan politik dari *pemangku* kebijakan serta dukungan masyarakat luas khususnya Muslim adalah dua komponen utama yang menjadi pondasi rancang bangun penguatan ekonomi Indonesia berbasis filantropi Islam.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial untuk menelusuri terbentuknya budaya filantropi generasi muslim milenial, konstruksi realitas sosial merupakan premis yang sangat mendasar untuk mengetahui bagaimana dan mengapa individu memandang dunia dengan cara tertentu serta apa peran media dalam membentuk pandangan itu. Konstruksi realitas sosial pada hakekatnya menerima suatu pengalaman subyektif dengan realitas baik melalui peliputan media atau media itu sendiri.

Konstruksi realitas sosial merujuk pada proses dimana khalayak secara bersama-sama membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Para ahli mengasumsikan bahwa proses pemaknaan dikembangkan melalui koordinasi antar khalayak. Berbagai macam terminologi telah digunakan oleh para ahli untuk mengidentifikasi pemikiran ini yaitu *social construction of reality*, *social constructionism*, *social constructionist*, *social constructivism*, *social constructivist*, namun yang paling sering digunakan adalah konstruksi sosial yang dapat mengacu pada proses dan gerakan para peneliti yang menggunakan pendekatan ini.

A. Budaya filantropi generasi muslim milenial

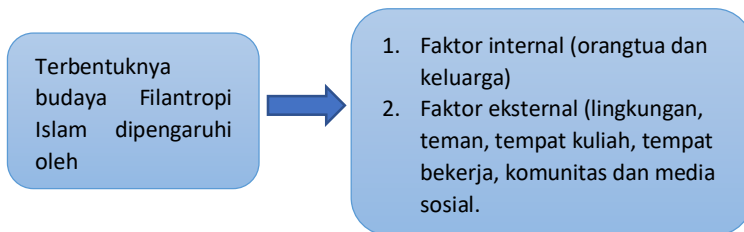
Pengenalan filantropi islam berupa zakat, sedekah dan infaq sudah dimulai dari orang-orang terdekatnya di keluarga, orang tua mengajarkan dan mengajak anaknya sejak dini untuk peduli kepada orang lain yang tidak mampu, diawali dengan memberi makanan kepada orang disekitarnya dan mempraktikkan untuk membayar zakat fitrah pada setiap bulan Ramadhan. Praktik filantropi yang dilakukan selama bertahun-tahun ini tanpa disadari menjadi suatu kebiasaan untuk membayar zakat fitrah dilanjutkan dengan sedekah, infak dan zakat mal.

Kaum milenial menginternalisasikan nasehat dan ajakan orang tua untuk menerapkan pentingnya berbagi dengan orang lain dan kewajiban membayar zakat dengan

meyakini harta yang telah dikeluarkannya melalui zakat, infak dan sedekah tidak akan mengurangi pendapatannya dan dirinya merasa iba jika mengetahui orang lain yang kurang mampu tidak dibantu. Pola asuh orang tua sangat menentukan seorang muslim memiliki karakter peduli dan senang membantu orang lain.

Pendidikan Agama baik di sekolah formal, di tempat mengaji dan di rumah sangat andil menjadikan seorang anak mematuhi aturan agama dan menjauhi larangannya, keimanan seseorang akan teruji jika diingatkan tentang zakat, infak dan sedekah, karena dalam Al Qur'an juga disebutkan berjuang dijalan Allah Swt dengan harta benda jauh lebih sulit dibanding ibadah lainnya.

Lingkungan juga sangat mempengaruhi seseorang bisa peduli kepada orang lain. Tidak terbatas lingkungan di rumahnya saja, namun lingkungan sekolah, madrasah tempat mengaji mereka dan lingkungan tempat bermain menguji mereka untuk tetap peduli dan membantu orang yang tidak mampu, ketika mengetahui ada bencana alam mereka sigap membantu dengan apapun yang mereka miliki dan berusaha mengingatkan orang disekitarnya untuk sama-sama membantu. Hal tersebut dapat diperjelas dengan bagan dibawah ini:



Gambar 4.7. Terbentuknya Budaya Filantropi Islam Generasi Muslim Milenial Kota Serang

Dari gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa budaya Filantropi Islam yang berkembang di kalangan generasi milenial dipengaruhi dua faktor yakni: 1) faktor internal, yang berkaitan orang terdekat yakni orang tua dan keluarga dan 2) faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar rumah, tempat kuliah, tempat kerja, teman bergaul, komunitas yang diikuti dan media sosial.

Ketika budaya filantropi Islam berkembang di masyarakat maka kaum milenial membentuk dan memaknai filantropi Islam melalui proses objektivitas, internalisasi dan eksternasiasi, filantropi Islam sebagai objek yang diamati sekaligus mempengaruhi mereka dalam internalisasi dengan memaknai objek tadi. Begitupun sebaliknya, keduanya saling mempengaruhi satu dan lainnya. Pemahaman makna filantropi Islam dapat membentuk kesadaran berderma, walaupun tidak secara utuh memahaminya namun mereka akan mengikutinya karena disekitar mereka pun melakukan hal yang sama.

B. Makna filantropi islam bagi generasi muslim milenial

Kaum milenial yang sudah memahami makna dan manfaat filantropi Islam bagi orang lain, menganggap apa yang mereka lakukan bukan sekedar perintah agama yang dikemudian hari akan Allah SWT balas dengan pahala yang

berlipat, namun mereka memiliki rasa empati dan simpati kepada kaum dhuafa dan fakir miskin agar bisa mengurangi beban hidup dan kesempatan yang sama dengan mereka. Walaupun sebagian dari informan belum memahami arti filantropi tapi ketika disebutkan jenis-jenis filantropi islam (zakat, sedekah dan infaq) mereka sangat memahami dan mempraktikkannya karena mereka sudah mendengar dan melakukan istilah zakat, sedekah dan infaq dari sejak kecil.

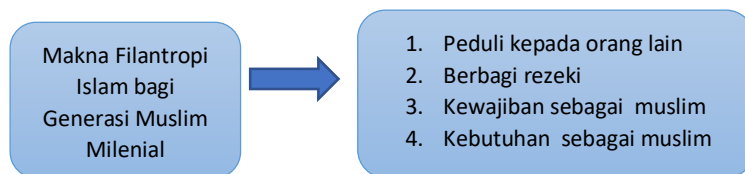
Menurut generasi milenial kesalahan seorang muslim tidak hanya dinilai dari besarnya sedekah, zakat atau infaq mereka, namun bagaimana muslim menjalankan perintah Alloh swt dengan taat dan bersungguh-sungguh dan menjauhi semua larangannya, muslim yang taat akan menjaga hubungan baik dengan sesama terutama kaum dhuafa dan fakir miskin sehingga secara rutin mereka menyantuninya, bukan hanya memberi berupa materi atau pangan, dengan membantu memperbaiki rumah layak huni, membantu pengobatan dan memperbaiki fasilitas umum itu merupakan salah satu bentuk kesalahan sosial yang dipahami kaum milenials. Menurutnya muslim harus bisa beriringan melaksanakan antara kesalahan individu, ritual dan kesalahan sosial.

Menyantuni fakir miskin dan orang yang tidak mampu merupakan kesalahan sosial yang mengiringi kesalahan ritual dengan mengerjakan ibadah mahdhah dalam keseharian, sebagian dari mereka berusaha menyisihkan uang atau barang untuk dibagikan, walaupun tidak besar tapi timbulnya kesadaran berbagi ini merupakan salah satu karakter generasi

milenial yang sering berbagi kegiatan di media sosial dan internet.

Generasi muslim milenial kota serang memaknai filantropi Islam sebagai kewajiban dan kebutuhan, Sebagai kewajiban mereka melaksanakannya karena perintah agama yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadist, sedangkan sebagai kebutuhan, mereka membutuhkan keselamatan, filantropi Islam dapat menyucikan jiwa dan harta yang dimilikinya sehingga mereka merasa aman dan terjaga dengan mengalihkan resiko kepada pihak ketiga yaitu Allah swt melalui zakat, infaq dan sedekah.

Gerakan filantropi Islam yang bertebaran di media massa ikut memperkuat makna berbagi itu akan mendapatkan balasan dari Alloh Swt dan akan dilipatgandakan apa yang sudah diberikan tanpa dilihat kuantitasnya namun kualitas niat dan keikhlasan yang sudah tertanam sejak dini, memberi sedekah, infak dan zakat bisa dilakukan siapapun dari generasi manapun, untuk kaum milenial menyebarkan kebaikan di media sosial dan internet juga salah satu kebaikan itu sendiri karena semakin banyak orang yang tergerak untuk mengikuti kegiatannya semakin bertambah pula nilai kebaikan di pandangan Alloh Swt. Hal tersebut dapat diperjelas dengan gambaran berikut:



Gambar 4.8. Makna Filantropi Islam bagi generasi muslim milenial

Memaknai filantropi Islam berarti mereka peduli kepada orang lain, berkeinginan berbagi rezeki kepada orang tidak mampu sehingga mereka menganggap filantropi Islam sebagai kewajiban seorang muslim dalam menunaikannya dan menjadi kebutuhan untuk menjaganya tetap taat dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt.

Proses membentuk budaya filantropi Islam di masyarakat sangat berkaitan dengan bagaimana mereka memaknai filantropi Islam, tidak semua masyarakat dapat memahami pentingnya berbagi sebagai kewajiban apalagi kebutuhan yang dilakukan secara rutin dan berlanjut, mereka menganggap berbagi hanya dilakukan bagi yang mampu dan kelebihan harta. Ternyata muslim milenial berpendapat sebaliknya, sehingga walaupun sedikit harta yang dibagikan namun mendapat ketenangan hatinya.

C. Konsep diri generasi muslim milenial pelaku filantropi

Manusia mengenal dirinya dengan terlebih dahulu mengenal orang lain disekitarnya, bagaimana manusia menilai dirinya sendiri akan membentuk konsep dirinya, konsep diri

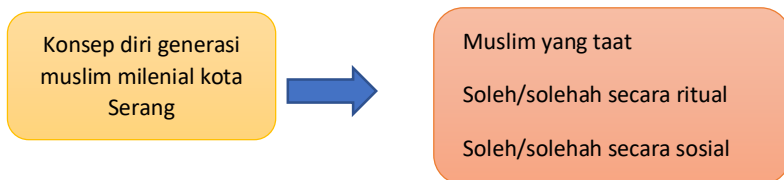
seseorang terbentuk karena ada andil orang lain, jika dihormati dan disayang orang lain maka manusia cenderung akan menghormati dan menyayangi dirinya, begitupun sebaliknya jika dihujat dan dihina maka dirinya merasa terhina dan tidak diterima, maka konsep dirinya akan negatif dan cenderung destruktif, betapa pentingnya manusia mengelola konsep dirinya dengan baik untuk mempertahankan citra baik dan positif.

Tidak semua mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kaum milenial, ada orang-orang yang paling berpengaruh yaitu orang terdekatnya, orangtua, saudaranya yang biasa disebut oleh George Herbert Mead sebagai *significant other* yakni orang lain yang sangat penting dalam hidup seseorang, mereka memiliki ikatan emosional, dari merekalah secara perlahan kaum milenial membentuk konsep diri, dalam perjalannya *significant other* ini meliputi semua orang termasuk idola mereka yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaannya. Pandangan diri terhadap semua penilaian orang lain terhadap diri kaum milenial ini disebut *generalized other*, yakni memandang dirinya seperti orang lain memandang dan menilai dirinya.

Generasi muslim milenial di kota Serang menyatakan dirinya ingin menjadi muslim yang taat kepada Alloh Swt dengan saleh secara ritual dan saleh sosial, kepatuhan yang dilakukannya semata-mata hanya ingin mendapat ridho Alloh Swt dan semua amalan dan ibadahnya bisa di terima Alloh Swt, mereka percaya jika pada saat ini membantu orang yang tidak

mampu dengan sedekah, infaq dan zakat maka pada masa yang akan datang semua urusan dan keinginanya akan diberikan yang terbaik dari Allah Swt.

Identitas sebagai generasi muslim milenial disematkan bagi mereka yang berusia 19 sampai usia 39 tahun yang tinggal di kota serang, identitas dihasilkan dari proses internalisasi setiap manusia ketika berinteraksi dengan orang lain menjelang dewasa, merekapun pernah mengalami krisis identitas pada tahap eksternalisasi informasi dan pengalaman yang didapatnya, identitas diri muslim milenial merupakan bagian dari konsep diri yang diperolehnya akan membentuk identitas diri yang dikenal publik, kini identitas diri mengalami masa yang berat saat dikaitkan dengan media sosial, eksistensi mereka di media sosial menjadi konsep diri generasi muslim milenial yang dikenal sebagai muslim yang taat yang melakukan kesolehan ritual yang diiringi kesalehan sosial dengan peduli dan berbagi dengan orang lain. Konsep diri yang terbentuk pada generasi milenial kota serang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.9. Konsep Diri Generasi Muslim Milenial

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa generasi muslim milenial yang berinteraksi dengan masyarakat akan menemukan konsep dirinya dari hasil komunikasinya selama

ini dengan sekitarnya, begitupun konsep diri yang sudah tertanam dapat mempengaruhi cara berinteraksi dengan masyarakat, maka kedua hal ini sangat penting dalam memberdayakan masyarakat melalui filantropi Islam. Mereka berusaha menjadi muslim yang taat dengan berderma, seorang muslim harus soleh secara ritual dan sosial secara sosial dengan peduli kepada sesama.

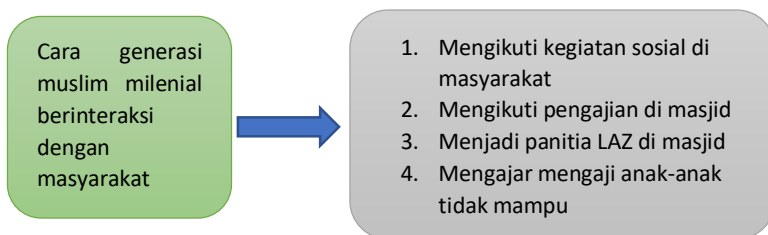
Media Sosial dan internet sudah menjadi bagian terpenting hidup para generasi muslim milenial kota serang, mereka menggunakan gawai rata-rata 8-9 jam perhari, bukan sekedar mengakses media sosial mereka rutin mengikuti kajian islam melalui Instagram dan youtube, pelajaran agama yang mereka dapat sejak kecil dan saat ini menggerakkan hatinya untuk mengunjungi laman penggalangan dana dompet dhuafa dan kitabisa.com, apa yang mereka lihat dari media dan nasehat orang tua mengenai kepedulian terhadap orang lain membuat mereka tergugah untuk membantu sesuai kemampuan mereka, dengan menyisihkan uang dan barang, karena mereka menganggap kegiatan filantropi yang dilakukan merupakan tabungan pahala di akherat nanti, mendapat keberkahan dalam hidup, dan akan mendapatkan ganti dari Alloh swt yang berlipat-lipat, menurutnya menjadi muslim yang taat salah satunya melakukan kegiatan filantropi dengan membayar zakat, bersedekah atau berinfaq.

Penggunaan media massa, utamanya media sosial, dalam konstruksi realitas sosial di kehidupan sehari-hari tidak dapat kita abaikan. Media massa seperti radio dan televisi

ataupun media komunikasi modern seperti internet memberikan pengaruh kepada cara pandang kita sebagai khalayak dalam memandang dunia. Selain itu, kehadiran media pun mempengaruhi perilaku serta pola tanggapan yang diberikan oleh khalayak mengenai filantropi islam, yang mana saat ini semua orang dimudahkan dalam berderma dan menggalang dana.

D. Interaksi Sosial Generasi Muslim Milenial di masyarakat

Generasi muslim milenial kota Serang selain fanatik pada gawai, mereka sering berinteraksi dengan masyarakat di tempat tinggal mereka, interaksi yang dilakukan termasuk interaksi asosiatif yakni mereka menjalin hubungan positif dengan masyarakat dan berusaha mengikuti semua kegiatan yang ada disekitarnya, karena terbatas waktu mereka untuk kerja dan kuliah mereka kurang intens berkomunikasi tatap muka, mereka lebih memilih menggunakan gawai untuk koordinasi kegiatan dan diskusi, lebih jelasnya sebagaimana dibawah ini:



Gambar 4.10. Interaksi Sosial Generasi muslim milenial dengan masyarakat

Informan yang diamati peneliti, rutin mengikuti pengajian remaja di masjid terdekat atau mengikuti kajian Islam di komunitas yang mereka gemari, 8 orang dari informan setiap bulan Ramadhan hampir setiap tahun menjadi pengurus tambahan LAZ di masjid terdekat, mereka dipilih selain karena masih muda juga memahami teknologi, pengurus masjid sangat terbantu dengan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mempermudah pekerjaan di Lembaga Amil Zakat baik data ataupun dalam penyaluran zakat, sedekah dan infaq.

Sedangkan sisanya mengikuti kegiatan penggalangan dana ketika terjadi bencana di daerah Banten, namun hanya setengah dari informan yang menyalurkan dana filantropi melalui laman *dompet dhuafa* dan *kitabisa.com*, mereka beranggapan kedua laman tersebut sudah dipercaya, dan ada laporan penyalurannya, apalagi di laman *kitabisa.com* mereka bisa memilih jenis penggalangan dana apa yang diminati. Bagi mereka menyalurkan langsung kepada orang yang membutuhkan disekitar mereka memberikan rasa bahagia ketika melihat ekspresi orang yang dibantu.

Selain itu tiga orang dari para informan juga mengamalkan ilmu agama dengan mengajarkan BTAQ dan praktik ibadah kepada anak-anak yatim dan tidak mampu di sekitar tempat tinggal mereka. Ini bagian dari filantropi juga yakni sedekah dengan ilmu dan tenaga hanya mengharap ridho Allah Swt, tidak hanya memberi dengan uang tapi bersedekah juga bisa dengan barang dan amar ma'ruf nahi munkar.

Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap tempat penyaluran zakat, infaq dan sedekah, mereka mencobanya baik penyaluran derma secara virtual ataupun konvensional langsung diserahkan kepada orangnya. Sepuluh informan menyatakan mereka sering berganti mode pembayaran sesuai kebutuhan dengan melihat situasi dan kondisi keuangan, maksudnya jika saldo di rekening memungkinkan untuk transfer virtual atau donasi virtual, mereka melakukannya, tapi kadang saldo di rekening kurang atau malah ingin berdonasi dengan barang, mereka lebih memilih menyalurkannya secara langsung kepada orangnya atau dititipkan di LAZ, apalagi tempatnya dekat dengan kediaman mereka dan tempat kerja mereka.

Kecenderungan generasi muslim milenial dalam menyalurkan dana filantropi lebih memilih berderma secara virtual, selain mudah cara pemabayarannya mereka juga dapat memilih berderma untuk program tertentu, apalagi untuk generasi muslim milenial yang masih kuliah, jumlah uang yang didermakan disesuaikan dengan kemampuannya.

BAB V

KESIMPULAN

Generasi muslim milenial kota Serang membentuk budaya filantropi melalui pola asuh dari orang tua, Pendidikan agama yang diterima di sekolah dan di rumah, lingkungan tempat tinggal dan juga pengaruh dari teman. Mereka memaknai filantropi islam dengan berusaha menjalankan semua perintah Alloh Swt dan menjauhi laranganNya, memahami bahwa zakat, infaq dan sedekah pahalanya akan dilipatgandakan dan membawa keberkahan hidup, dan berupaya menyisihkan harta bendanya untuk berbagi dengan orang yang tidak mampu. Mereka juga memiliki konsep diri kuat dengan berusaha menjadi muslim yang taat kepada Alloh Swt, melaksanakan ibadah ritual dan ibadah sosial karena keduanya berkaitan dengan kesalehan seorang muslim, dan rutin berderma dari penghasilan mereka.

Kaum milenial mengenal dan mempraktikkan zakat, infaq dan sedekah sejak dini, seiring waktu berusaha memahaminya dan terus melakukannya, penanaman nilai filantropi islam di kalangan milenial menjadikan mereka mampu berinterkasi dengan orang sekitarnya dan masyarakat, hal ini mereka aplikasikan dalam keseharian, mereka mengikuti pengajian di masjid dan mengikuti komunitas pengajian virtual. Sebagian dari mereka mengajar mengaji kaum dhuafa disekitar tempat tinggalnya, disetiap kegiatan di

masyarakat mereka berupaya membantu dan terlibat didalamnya, merekapun rutin menggalang dana jika ada bencana alam di Indonesia baik secara langsung melalui posko pengumpulan bantuan ataupun secara virtual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Prof.Dr. Irwan . Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Penerbit Pustaka Pelajar; Yogyakarta. 2015.
- Ali, Mohamad Daud. Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf. UI Press. Jakarta. 1988
- Asy Shidieqy, Hasbi .Falsafah Hukum Islam, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2001), h. Ahmad Rofiq, Fiqh Kontekstual (Dari Normatif Ke Pemaknaan Sosial), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 259.
- Badruzaman, Abad. Kesalehan Sosial dibalik Ketaatan Ritual. Jakarta : Elex Media. 2017
- Bajri, M.Muhammad. Kesalehan Sosial: Internalisasi nilai-nilai Al Qur'an di Ruang Publik. Penerbit Dee Publish; Yogyakarta. 2017.
- Bamualim, S, Chaedar. Irfan Abu bakar. Revitalisasi Filantropi Islam: studi kasus lembaga zakat dan wakaf di Indonesia. Jakarta : Pusat Bahasa dan budaya UIN Syarif Hidayatullah & Ford Foundation. 2005
- Bajri, M, Muhamad. Kesalehan Sosial : Internalisasi nilai-nilai Al Qur'an di ruang publik.Yogyakarta: Deepublish. 2017.

- Bisri, A. Mustofa. Saleh Ritual, Saleh Sosial. Yogyakarta: Diva Press. 2019
- Berger, Peter L. Thomas Luckman. *The Social Construction Of Reality, A Treatise In The Sociology of Knowledge*. Michigan University. America :Doubleday Anchor Books.1966.
- Blumer, Herbert. *Simbolic Interactionism, Perpective and Method* .United State of America: Paperback Printing. 1986
- BPS. Statistik Gender Tematik, *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.2018.
- Carlson, Elwood. *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. Springer; United States.2008.
- Faiza, Arum. Sabila J Firda dkk. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal : Penerbit Ernest. 2018
- Fauzia, Dr.Amelia. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016
- Gaus, A.F. Ahmad. *Filantropi dalam Islam*. Jakarta: PT.Elexmedia Computindo. 20
- Hafiduddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Pers. 2002.
- Howe, Neil and William Strauss. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books; United States.2000

- Jati. Wasisto, Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Depok: Penerbit LP3ES . 2017.
- Ibrahim. Idi Subandi. Bachruddin Ali Akhmad. *Komunikasi dan Komodifikasi*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia. 2014.
- Kosim, Muhammad, MA. 2012. *Mendidik Kesalehan Ritual dan Sosial, Belajar Dari Hakekat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan contoh penelitian*. Bandung:Widya Padjadjaran. 2009.
- Latif, Hilman. Zezen Zaenal Muttaqin. *Islam dan Urusan Kemanusiaan, Konflik, Perdamaian dan Filantropi*.Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta. 2015.
- Latif, Hilman. *Politik Filantropi Islam di Indonesia, Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017.
- Mannan, M.A. *Islamic Economics : Theory and Practice*.Lahore. 1970
- Mulyana, Deddy, M.A., Ph.D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mulyana, Deddy, MA, Ph,D. *Metodelogi komunikasi Kualitatif*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya. 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, Drs. M.Sc. *Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya Bandung*. 1999

- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 45.
- Samho, Bartolomeus, dkk. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Penerbit PT.Kanisius; Yogyakarta. 2019
- Sebastian, Yoris. 2016.” *Generasi Langgas Millenials Indonesia*” Jakarta: Gagas Media
- Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: PT LKIS. 2007.
- Wajdy Farid. Mursyid. *Wakaf & kesejahteraan umat: Filantropi Islam yang hampir terlupakan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-3, 1995), h. 231
- Yuswohady. *Marketing To The Middle Class Muslim*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Zainuddin, Muhamad Drs, MA. *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*. Malang : UIN malang press. 2007.

Jurnal

- Adoni, Hanna. Sherril Mane. “*Media and The Social Construction Of Reality, Toward an Integration of Theory and Research*”. Communication Research. Volume 11 No 03, July 1984. DOI: 10.1177/009365084011003001

- Almari Jasem, John Meewella, “*Social Entrepreneurship and Islamic Philanthropy*”. International Journal Of Business and Globalisation. Volume 15 Issues 03. P ISSN 1753 3627 E ISSN 1753 3635. DOI: 10.1504/IJBG.2015.071901
- Azis, Aminuddin. “*Studi Kesalehan Sosial Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*” Jurnal Ilmiah Mahaiswa FEB Unbraw. Volume 02 No 02 2016
- Darojatun, Rina. “*Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar’i dan Kesalehan Simbolik: Studi tentang Muslim Kelas Menengah*” Jurnal Wardah Volume 19 Nomor 02 Desember 2018. ISSN 1412-3711. E ISSN 2503-3050
- Falah, Riza Zahriyah. “*Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*”. Jurnal Konseling Religi. Volume 07 No 01, Juni 2016 hal 166
- Kasdi, Abbdurohman. “*Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)*” Jurnal Iqtishodia Volume 09 No 02 2016 hal 227-245 P ISSN 1979-0724 E ISSN 2502-3993
- Kahf, Monzer. *The Principle of Socioeconomics Justice in The Comtemporarry Fiqh of Zakah*. Iqtisad. Journal of Islamic Economics. Vol. 1. Muharram 1420 H / April 1999
- Linge, Abdiansyah. *Filantropi Islam sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi*. Jurnal Perspektif Ekonomi Volume 1 nomor 2 tahun 2015. ISSN 2502 6976

- Restsika, Konstantinos. “Reconceptualising Zakat In Indonesia, Worship, Philanthropy and Rights”. Indonesia Malay World Journal, Volume 42 2014 hal 124. DOI: <http://doi.org/10.1080/13639811.2014.951519>
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, Jurnal Perspektif Volume 4 Nomor 2, Oktober 2011. 102. ISSN. 20850382
- Surya Putra, Yanuar . *Theoretical Review: “Teori Perbedaan Generasi”* Jurnal Among Makarti Vol 09 No.18 Tahun 2016
- Wahana, Heru Dwi. “Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)”. Jurnal Ketahanan Nasional Volume 21 No 01 2015 ISSN 8853-9310, ISSN 2527 9688

Internet

- Nafis Alam “Islamic Venture Philanthropy, A tool for sustainable Community Developmnet” , 2010 diakses tanggal 22 September 2019
https://pFILANTRapers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1565859
- [http://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda indonesia/](http://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/) diakses 22 Agustus 2019

Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millennials.
Available

from:https://www.researchgate.net/publication/314448735_Indonesia_2020_The_Urban_Middle_Class_Millennials.

Diakses tanggal 20 September 2019.

<https://kumparan.com/@kumparantech/generasi-millennial-dominasi-pengguna-internet-di-indonesia>. Diakses tanggal 22 Juni 2019

<https://kbbi.web.id/saleh>. Diakses tanggal 24 Juni 2019

<http://www.nu.or.id/post/read/69774/makna-saleh-dan-macam-macamnya>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2019

<https://islam.nu.or.id/post/read/46324/hukum-zakat-produktif-untuk-pendayagunaan-mustahik>

www.kitabisa.com

<http://dompetdhuafa.org>

<http://lazharfa.org>